

BUKU MODEL

PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM BERBASIS KEBHINNEKAAN (PSI-BK)

SEBAGAI DAYA TANGKAL RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI



Buku ini tidak diperjualbelikan

Heri Effendi, S.Pd.I., M.Pd # Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd
Muspardi, M.Pd # Dr. Muslim, M.Pd



**BUKU MODEL
PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM
BERBASIS KEBHINNEKAAN (PSI-BK)
SEBAGAI DAYA TANGKAL RADIKALISME
DI PERGURUAN TINGGI**



KUTIPAN PASAL 72:

Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1000000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5000000000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500000000,00 (lima ratus juta rupiah)

Heri Effendi, S.Pd.I., M.Pd # Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd
Musparidi, M.Pd # Dr. Muslim, M.Pd

BUKU MODEL
PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM
BERBASIS KEBHINNEKAAN (PSI-BK)
SEBAGAI DAYA TANGKAL RADIKALISME
DI PERGURUAN TINGGI



Pekalongan - Indonesia

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BUKU MODEL
PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM
BERBASIS KEBHINNEKAAN (PSI-BK)
SEBAGAI DAYA TANGKAL RADIKALISME
DI PERGURUAN TINGGI

Copyright © 2020

Penulis:

Heri Effendi, S.Pd.I., M.Pd # Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd
Musparidi, M.Pd # Dr. Muslim, M.Pd

Editor:

Moh Nasrudin, M.Pd.I
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:

Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:

PT Nasya Expanding Management

(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)

Jl. Raya Wangandowo, Bojong

Pekalongan, Jawa Tengah 51156

Telp (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257

www.penerbitnem.online / nasyaexpanding@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, November 2020

ISBN: 978-623-7566-96-0

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi
Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi
Internasional Creative Commons:
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Kata Pengantar

Puji dan syukur tim penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan Buku Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) Sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi. Buku Model PSI-BK ini dilandasi oleh teori konstruktivisme dan teori karakter Thomas Lickona. Berdasarkan kajian teori dihubungkan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan model ini maka diperoleh karakteristik model pembelajaran PSI-BK yaitu materi integratif, metode interaktif, media inovatif dan evaluasi komprehensif.

Unsur model PSI BK terdiri dari syntax, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung yang diharapkan memiliki dampak langsung dan dampak pengiring sebagai daya tangkal radikalisme diperguruan tinggi. Syntaxs atau langkah-langkah pembelajaran ada 6 langkah sebagai berikut: (1) Pengantar Perkuliahan (2) Mengorganisasikan Mahasiswa Berbagi Inspirasi (3) Mengorganisasikan Kelompok Heterogen (4) Presentasi dan Diskusi Kelompok (5) Refleksi Diskusi (6) Latihan atau Kuis. Prinsip reaksi terdiri dari Berpusat Pada Mahasiswa, Keteladanan, Fokus Pada Proses dan Hasil Pembelajaran, Dosen sebagai Mitra, Fasilitator, Motivator dan Mediator. Selanjutnya sistem sosial yang dibangun dalam penerapan model PSI-BK ialah Toleransi terhadap

Keberagaman, Kolaborasi, Kompetisi, Demokratis dan Fleksibilitas (Luar atau dalam Kelas). Berikutnya sistem pendukung dalam model ini memuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Buku Ajar, Instrumen Penilaian, Komputer/Laptop, *Infocus*, *Speaker*, *Voice Recorder*, dan Hp Android dilengkapi paket data.

Selanjutnya pengembangan model pembelajaran ini diharapkan menghasilkan dampak langsung yang spesifik mencakup aspek sikap keterampilan dan pengetahuan yaitu sikap toleransi yang baik, keterampilan berkolaborasi, komunikasi yang santun dan pemahaman yang baik terhadap materi sejarah Islam berbasis kebhinnekaan. Sementara dampak pengiring ialah melahirkan sikap religious, kreatif, cinta tanah air, empati, disiplin dan tanggung jawab. Hasil uji validitas oleh ahli model ini valid sebagai daya tangkal radikalisme di perguruan tinggi.

Kehadiran Model (PSI-BK) memiliki visi dan misi untuk menampilkan prilaku pemeluk agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformative. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada terutama kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan dan pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian buku model PSI-BK ini. terakhir Buku Model PSI-BK ini dapat menjadi pedoman dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran baik pembelajaran Sejarah Islam, PAI, Hukum Islam, Ekonomi Islam serta materi perkuliahan lainnya yang relevan dengan topik pembelajaran di

Perguruan Tinggi. Penulis juga mengharapkan saran dari pembaca untuk perbaikan buku model ini di masa yang akan datang.

Padang dan Padangsidempuan, September 2019

Tim Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rasional Model PSI-BK.....	3
C. Landasan Teori Model PSI-BK.....	6
D. Karakteristik Model PSI-BK.....	13
E. Pengertian Model PSI-BK	15
F. Tujuan Model PSI-BK.....	18
G. Manfaat Model PSI-BK.....	24
H. Visualisasi Model PSI-BK.....	26
BAB 2. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN (SYNTAX)...	27
A. Pengantar Perkuliahan	27
B. Mengorganisasikan Mahasiswa Berbagi Inspirasi	28
C. Mengorganisasikan Kelompok Heterogen	29
D. Presentasi dan Diskusi Kelompok.....	31
E. Refleksi Diskusi	31
F. Latihan atau Kuis	33
BAB 3. PRINSIP-PRINSIP REAKSI MODEL PSI-BK	34
A. Berpusat pada Mahasiswa	34
B. Keteladanan	41
C. Fokus pada Proses dan Hasil	44
D. Dosen sebagai Mitra, Fasilitator, Motivator dan Mediator.....	45
BAB 4. SISTEM SOSIAL MODEL PSI-BK.....	50
A. Toleransi terhadap Keberagaman.....	50

B. Kolaborasi	55
C. Kompetisi	58
D. Demokratis	59
E. Fleksibilitas (Luar atau Dalam Kelas)	61
BAB 5. SISTEM PENDUKUNG MODEL PSI-BK.....	63
A. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	63
B. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)	79
C. Buku Ajar	79
D. Instrumen Penilaian.....	81
E. Komputer/Laptop	101
F. <i>Infocus</i>	101
G. <i>Speaker</i>	102
H. <i>Voice Recorder</i>	102
I. HP Android dan Paket Data	102
BAB 6. DAMPAK LANGSUNG DAN PENGIRING MODEL PSI- BK	104
A. Dampak Langsung.....	104
1. Sikap Toleransi yang Baik	104
2. Keterampilan Berkolaborasi	107
3. Komunikasi yang Santun	111
4. Pemahaman yang Baik terhadap Materi	115
B. Dampak Pengiring.....	116
1. Religius	116
2. Kreatif.....	116
3. Cinta Tanah Air	117
4. Empati	118
5. Disiplin.....	118
6. Tanggung Jawab	119
DAFTAR PUSTAKA	120

BAB 1.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan dan Pembinaan Perguruan Tinggi bermutu menjadi tuntutan mutlak yang harus dilakukan oleh lembaga Perguruan Tinggi maupun oleh lembaga pemerintah serta yayasan sebagai penyelenggara pendidikan tinggi. Lulusan Perguruan Tinggi harus mampu menjadi pelopor maupun pembaharu dalam skala kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk melahirkan lulusan yang mampu jadi pelopor, maka perguruan tinggi harus melakukan tridharma perguruan tinggi yang berkualitas. Sumber daya manusia yang unggul merupakan kunci penentu kemajuan Indonesia masa depan.

Indonesia sebagai salah satu diantara 193 negara yang ada di dunia ini, memiliki banyak keistimewaan, diantaranya menjadi negara multikulturalisme yang luar biasa, menempati urutan tertinggi sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, memiliki kekayaan sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati mempesona serta merupakan salah satu negara maritim terbesar di dunia. Indonesia secara politik maupun hukum senantiasa menentang penjajahan dan menjunjung tinggi kedaulatan negara lain, serta selalu ikut aktif dalam upaya penciptaan perdamaian dunia. Hal ini, merupakan janji konstitusi yang harus selalu diperjuangkan dari generasi ke generasi berikutnya. Berkaitan dengan perdamaian dunia, perhatian dunia sekarang ini tertuju

pada isu internasional yang terkait dengan agama dan terorisme. Meskipun terorisme bukan fenomena baru, yang berarti sudah terjadi aksi-aksi serupa pada zaman-zaman dahulu, tetapi terorisme menjadi isu hangat dan menyita perhatian karena ada konteks radikalisasi agama yang melatarbelakangi aksi-aksi terorisme itu. Radikalisme agama yang menyeruak hampir di seluruh dunia sekarang ini, ternyata radikalisme keagamaan Islam oleh sebagian orang yang memahami dan menafsirkan tekstualitas agama secara radikal. Islam menjadi tertuduh yang menanggung dosa sosial terberat dalam sejarah sekarang ini. Karena itu, Indonesia sebagai negara dengan jumlah muslim terbanyak mempunyai tanggung jawab besar untuk mengantisipasi dan mengatasinya dengan upaya deradikalisasi paham keagamaan. Perdebatan panjang tentang relasi negara dan agama di Indonesia seolah menemukan jawaban bahwa Indonesia “Bukan negara agama dan bukan juga negara sekuler”, maksudnya Indonesia bukan saja berdasar satu agama saja melainkan negara beragama, negara berperan dalam upaya meningkatkan kedekatan dan ketaatan warga negara dengan ajaran agamanya masing-masing, seperti adanya pendidikan agama dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi.

Para pendiri negara juga menegaskan bahwa Indonesia bukan negara sekuler, yang memisahkan kehidupan beragama dengan kehidupan bernegara. Urusan agama tidak semata menjadi urusan pribadi setiap warga negara, melainkan negara juga berperan mengatur tatakehidupan beragama warga negara. Muara dari perdebatan relasi antara negara dan agama

membentuk konsensus nasional dalam bentuk *principal ideology* Pancasila yang menjawab masalah ketegangan hubungan agama dan negara. Deradikalisasi paham keagamaan Islam oleh sebagian golongan Islam yang ekstrim, jelas akan menjadi tugas dan konsentrasi para ilmuwan, ahli, dan praktisi di Perguruan tinggi.

B. Rasional Model PSI-BK

Kebhinekaan merupakan karakteristik masyarakat kita dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kebhinekaan ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia. Jauh sebelum masyarakat barat mendengungkan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan kebhinekaan meliputi suku bangsa, bahasa, adat- istiadat, agama dan sebagainya (Utami & Widiadi, 2016: 106).

Motto Bhineka Tunggal Ika dalam gengaman garuda pancasila menunjukkan bahwa bangsa Indonesia senantiasa berkomitmen untuk hidup rukun dalam keberagaman agama, budaya, suku, aliran dan asal keturunan serta berbagai perbedaannya lainnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Utami & Widiadi (2016: 107) yang menyatakan bahwa Para *founding fathers* Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa, agama bahkan ideologi, namun mereka berhasil menyingkirkan egoisme pribadi atau kelompoknya demi kepentingan bangsa dan negara. Tidak mengherankan pula jika mereka memasukkan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam lambang negara.

Pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap kebhinekaan tentu saja tidak terjadi secara tiba-tiba namun didapat dari proses belajar, salah satunya belajar sejarah.

Sikap toleransi dan keteladanan menyikapi perbedaan yang dicontohkan para *founding father* Indonesia harus diikuti oleh seluruh komponen bangsa dalam merawat kebhinekaan masyarakat Indonesia. Kebhinekaan merupakan kekayaan yang mesti disyukuri dan terus dirawat agar mampu bersinergi dan berkolaborasi sesama anak bangsa, namun di sisi lain perlu juga diwaspadai agar tidak melahirkan etnosentrisme dan singkretisme yang menimbulkan kerancuan dan kekacauan serta konflik sosial.

Selama beberapa dekade terakhir, kekerasan atas nama agama telah menghiasi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa kerusuhan, seperti di Poso, kerusuhan Ambon dan beberapa aksi pengeboman diberbagai wilayah tanah air. Setidaknya telah terjadi lebih dari 20 kali peristiwa pemboman sejak tahun 2000 sampai sekarang. Di beberapa kampus Perguruan tinggi, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam kampus yang melibatkan 2.466 sampel mahasiswa dari berbagai Perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1.594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping*

kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%) mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (Menurut Fadjar, A dalam Munip, A, 2012:160-161)

Sebagai insan akademik, tugas kita hanya menyampaikan melalui cara yang bijak. Kita seharusnya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, meskipun untuk meluruskan kepercayaan dan sekalipun kepercayaan tersebut secara jelas menyimpang dari ajaran agama. Dunia pendidikan merupakan *the starting point* untuk melakukan rekonstruksi budaya multikultur dalam masyarakat yang demokratis. Penegakan pilar tersebut diantaranya melalui pembelajaran sejarah yang kritis, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang analitis sehingga mahasiswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan berkolaborasi, serta *visioner* dan mengglobal, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Merujuk permasalahan di atas, maka diperlukan pendekatan dan model pembelajaran sejarah yang kritis dan analitis. Ditegaskan bahwa Pengembangan Model Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) memiliki visi dan misi untuk menampilkan perilaku pemeluk agama pada sisi yang lebih santun,

dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif. Karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan pengembangan model PSI-BK sebagai daya tangkal radikalisme di Perguruan tinggi.

C. Landasan Teori Model PSI-BK

Dalam Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK) landasan teori yang dijadikan sandarannya adalah teori konstruktivisme dan Teori karakter Thomas Lickona. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata (Nurdiansya, N & Fahyuni, E. F.: 2016:39). Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang memiliki sejarah hidup, senantiasa berproses dan membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman fisik maupun mental menuju pemahaman yang makin holistik dan komprehensif.

Selanjutnya Subakti, Y. R. (2010:6-7) menjelaskan lebih jauh bahwa berdasarkan teori konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, dosen tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada mahasiswa dalam bentuk yang serba sempurna. Dengan kata lain, mahasiswa harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha mahasiswa itu sendiri. Pola pembinaan ilmu

pengetahuan di kampus merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan mentah bagi proses renungan dan pengabstrakan. Pikiran mahasiswa tidak akan menghadapi kenyataan dalam bentuk yang terasing dalam lingkungan sekitar. Realita yang diketahui mahasiswa adalah realita yang dia bina sendiri. Mahasiswa sebenarnya telah mempunyai satu set idea dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif terhadap lingkungan mereka. Untuk membantu mahasiswa dalam membina konsep atau pengetahuan baru, dosen harus memperkirakan struktur kognitif yang ada pada mereka. Apabila pengetahuan baru telah disesuaikan dan diserap untuk dijadikan sebagian daripada pegangan kuat mereka, barulah kerangka baru tentang sesuatu bentuk ilmu pengetahuan dapat dibina.

Selanjutnya Diana, P. Z., Sulistiyono, R., & Pradan, R. A. (2019: 65) menjelaskan implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan sebagai berikut. (1) Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. (2) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh mahasiswa. Selain itu, memecahkan masalah sering dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan. (3) Mahasiswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.

Dengan demikian belajar menurut konstruktivis merupakan penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, melalui

aktivitas kolaboratif refleksi dari interpretasi aktivitas yang demikian memungkinkan pembelajar memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Pembelajaran merupakan aktivitas pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar yaitu interaksi si pembelajar dengan lingkungannya.

Pola pembelajaran dengan mengadopsi teori konstruktivisme menghendaki peran dosen yang berbeda dengan yang biasa dilakukan selama ini. Dosen tidak lagi berperan sebagai seorang yang menyiapkan diri untuk melakukan presentasi pengetahuan di depan kelas, tetapi merancang dan menciptakan pengalaman belajar (*learning experience*) yang dapat membantu mahasiswa memberi makna terhadap konsep-konsep dan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Dosen perlu melatih mahasiswa agar mampu mengaitkan, membuat rasional dan memaknai konsep-konsep yang dipelajari. Namun, realitas selama ini dalam pembelajaran sejarah pada umumnya dosen menggunakan cara-cara yang konvensional. Sebagaimana Subakti, Y. R. (2010:7-8) menguraikan bahwa pembelajaran sejarah masih bersifat pendekatan konvensional, yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas atau mendasarkan pada "*behaviorist*" atau "*strukturalist*". Pengajaran sejarah secara tradisional mengakibatkan siswa hanya bekerja secara prosedural dan memahami sejarah tanpa penalaran, berorientasi pada psikologi perilaku dan strukturalis, lebih menekankan hafalan dan *drill* merupakan penyiapan yang

kurang baik untuk kerja profesional para mahasiswa nantinya. Kebanyakan guru/dosen mengajar dengan menggunakan buku paket sebagai “resep”, mereka mengajarkan sejarah berdasarkan buku dari halaman per halaman, serta strategi pembelajaran lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang tersedia, dan kurang adanya upaya agar terjadi proses dalam diri siswa untuk mencerna materi secara aktif dan konstruktif.

Oleh karena itu perlu dikembangkan paradigma baru yang konstruktivis dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah Islam di IPTS. Cara pandang konvensional terhadap pembelajaran perlu dilakukan restorasi agar pembelajaran lebih bermakna, menantang, menyenangkan dan menginspirasi bagi mahasiswa. Subakti, Y. R. (2010: 8-9) menjelaskan beberapa aspek berikut dapat dijadikan wacana diskusi bahwa inovasi pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan melakukan perubahan dari paradigma konvensional ke paradigma konstruktivistik.

Tabel. 1 Perbedaan Paradigma Konvensional dengan paradigma Konstruktivisme

No	Paradima Konvensional	Paradigma Konstruktivisme
1	Terpusat Guru	Terpusat Siswa
2	Transmisi pengetahuan	Pengembangan kognisi
3	Otoriter	Demokratis
4	Inisiatif Guru	Inisiatif Siswa
5	Siswa Pasif	Siswa Aktif

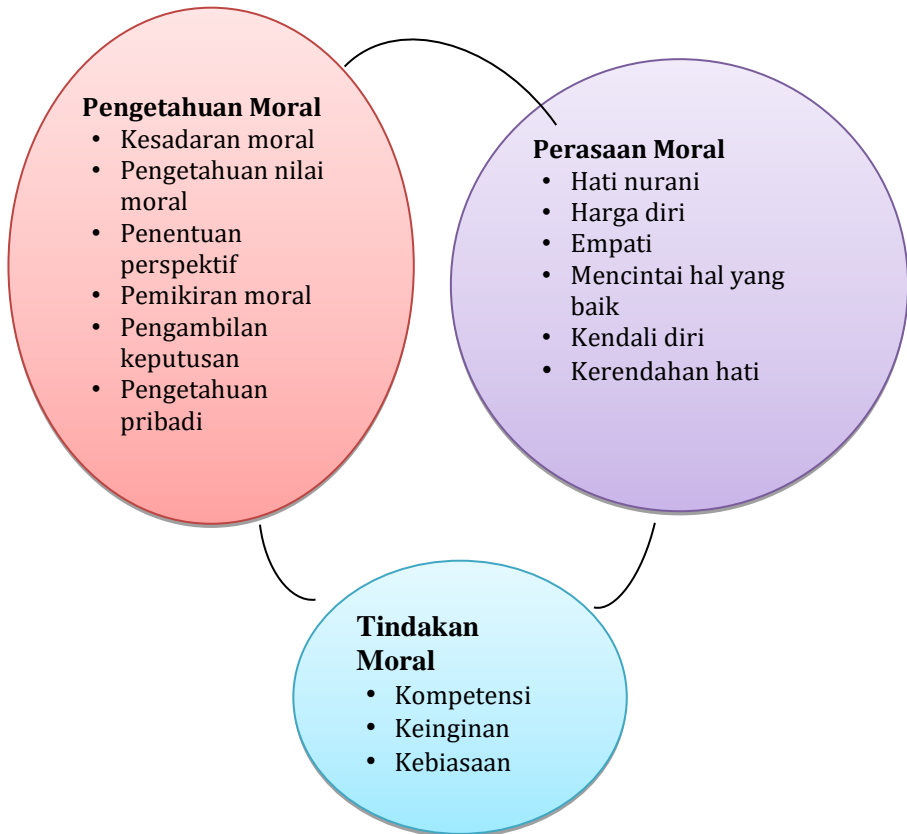
6	Tabu melakukan kesalahan	Kesalahan bernilai paedagogis
7	Kewajiban	Kesadaran, kebutuhan
8	Orientasi hasil	Orientasi proses dan hasil
9	Cepat dan tergesa-gesa	Sabar dan menunggu
10	Layanan kelas	Layanan kelas dan individu
11	Penyeragaman	Pengakuan adanya perbedaan
12	Ekspositori,ceramah	Diskusi, variasi metode
13	Abstrak; Ingatan	Konkrit;Pemahaman;Aplikasi
14	Sejarah Murni	Sejarah sekolah
15	Motivasi eksternal	Motivasi internal
16	Sangat formal	Sedikit Informal
17	Sentralistik	Otonomi
18	Sangat Terstruktur	Fleksibel
19	Pengajar Pendidik;	Fasilitator; Pendamping
20	Kontak guru siswa berjarak	Kontak lebih dekat
21	Terikat kelas	Tidak hanya terikat kelas
22	Deduktif	Induktif; deduktif
23	Guru pelaksana kurikulum	Guru pengembang kurikulum
24	Evaluasi kurang bervariasi	Assesmen, Evaluasi bervariasi
25	Peran guru mendominasi	Peran melayani
26	Problem tidak "membumi"	Problem kontekstual-realistik

Melalui paradigm baru pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme diharapkan mahasiswa menikmati proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan, sama dengan ketika mereka melakukan hobi mereka. Demikian juga dosen menyiapkan dengan sungguh-sungguh agar tercipta suasana pembelajaran yang saling menginspirasi. Sebagaimana Nurdiansya & Eni (2016:5) menjelaskan bahwa mengajar haruslah “menghidupkan” topik yang mati sehingga tercipta pemahaman, penguasaan, dan rasa cinta pada materi yang diajarkan serta tumbuh komitmen untuk mempelajarinya lebih dalam. Mengajar idealnya mampu memberikan pengalaman baru dan pencerahan pada mahasiswa sehingga mereka mengalami “ketagihan” (*addictive*) untuk belajar sendiri lebih dalam. Ringkasnya, konstruktivisme memandang penting peran mahasiswa untuk dapat membangun *constructive habits of mind* dalam diri masing-masing mahasiswa setiap proses pembelajaran.

Selanjutnya landasan teori berikutnya ialah teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Teori ini dipilih karena daya tangkal radikalisme diperguruan tinggi bisa dilakukan melalui proses penanaman karakter yang baik dan kuat kepada mahasiswa secara sistematis, komprehensif dan massif. Menurut Lickona (2012:82) karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik. Kebiasaan dalam dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.

Diagram 2.1 Komponen Karakter yang Baik

(Sumber: Lickona, 2012:82)



Berdasarkan teori Lickona di atas, sangat relevan digunakan dalam model yang peneliti kembangkan ini, arena melalui teori ini perlu upaya komprehensif dan holistik dari dosen agar tercipta suasana pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral mahasiswa. Dengan demikian akan dicapai mahasiswa yang memiliki pikiran moderat dan imun terhadap radikalisme agama.

D. Karakteristik Model PSI-BK

Pendidikan Tinggi di era Revolusi Industri 4.0 memerlukan perubahan cara pandang pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. Bentuk perubahan-perubahan tersebut, dilakukan dalam beberapa hal, diantaranya: (a) Perubahan dari berpikir hanya fokus tentang kehidupan masyarakat lokal menjadi berpikir ke masyarakat global (dunia), (b) Perubahan dari kompetisi semata menjadi partisipasi, sinergi, dan kolaborasi yang saling menguntungkan serta dijiwai semangat demokratisasi dalam pendidikan dan praktek berkewarganegaraan, dan(c) perubahan dari mengejar pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan untuk menciptakan keadilan sosial dengan senantiasa menggerus ketimpangan dengan pemerataan.

Agar perubahan tersebut mencapai sasarannya, maka pendidikan tinggi harus melaksanakan Empat pilar pendidikan UNESCO yang sudah mendunia, namun belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh negara, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together* sebagai satu kesatuan utuh, holistik dan komprehensif. Wujud konkritnya, Perguruan tinggi mengakomodasi keempat pilar tersebut dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan proses kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa.

Dengan cara pandang ini maka tiga prinsip yang harus ada dalam pengembangan model PSI-BK adalah (a)Memandang pengetahuan sebagai satu hal yang belum sempurna,(b) Memandang proses belajar sebagai proses untuk merekonstruksi dan mencari pengetahuan yang akan dipelajari; serta (c)

Memandang proses pembelajaran bukan sebagai proses pengajaran semata dilakukan secara klasikal, dan bukan merupakan suatu proses untuk menjalankan sebuah instruksi baku yang telah dirancang. Proses pembelajaran adalah proses dimana dosen menyediakan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran dan paham akan pendekatan pembelajaran mahasiswa untuk dapat) mengembangkan potensi yang dimilikinya (Sailah, dkk.2014:54).

Selanjutnya Aunurrahman (2019:143) menambahkan bahwa model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik mahasiswa. Karena mahasiswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh karakteristik model PSI-BK yang akan di ciptakan sebagai berikut:

1. **Materi integratif**, maksudnya materi dalam pembelajaran sejarah Islam diintegrasikan antara contoh praktik toleransi dalam kebhinnekaan mulai dari era munculnya Islam, tumbuh dan berkembang hingga mencapai kejayaan peradaban Islam dengan praktik toleransi di era kontemporer serta diberi penekanan tentang nilai-nilai kebhinnekaan dan toleransi sebagai daya tangkal radikalisme.

2. **Metode interaktif** artinya metode yang digunakan dalam menerapkan model ini dalam pembelajaran oleh dosen bersifat interaktif antara dosen dan mahasiswa maupun mahasiswa dengan sesamanya sehingga melahirkan pembelajaran yang menyenangkan dan menginspirasi.
3. **Media inovatif** artinya media yang digunakan dalam perkuliahan memiliki nilai kebaruan serta melahirkan kreativitas mahasiswa dalam menciptakan berbagai jenis media kreatif untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran.
4. **Evaluasi Komprehensif** artinya penilaian dalam pembelajaran mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang didukung oleh asesmen penilaian sehingga proses dan hasil belajar mahasiswa diperoleh secara holistik dan autentik.

E. Pengertian Model PSI-BK

Joyce & Weil (2009) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dalam interaksi pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun mahasiswa mempunyai peranan yang samapenting. Perbedaannya terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Untuk itu peranan dosen dalam kegiatan pengajaran haruslah berupaya secara terus menerus membantu mahasiswa untuk tumbuh dan membangun potensi-potensinya dengan optimal. Dosen harus memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil: 2009). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya dosen dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Nurdiansya & Eni: 2016:20). Sejalan juga dengan yang disampaikan Trianto (2010:51), "model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan sebagai acuan dalam merancang proses pembelajaran di kelas. Jadi, Model pembelajaran yang dipilih oleh dosen sangat menentukan proses dan hasil pembelajaran.

Selanjutnya Rahyubi menjelaskan lebih rinci (2012: 251) mengenai Model pembelajaran cenderung preskriptif (memberi petunjuk dan bersifat menentukan), yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran seharusnya memiliki lima unsur, yaitu (1) syntax, adalah langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) social system, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya dosen/guru memandang, memperlakukan, dan merespon mahasiswa/siswa, (4) support system, yakni segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) instructional dan nurturant effects, adalah hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang disasar (nurturant effects).

Berdasarkan landasan teori dan karakteristik model serta pengertian model pembelajaran menurut ahli di atas dapat kami

rumuskan pengertian model PSI-BK ialah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran sejarah Islam berbasis kebhinnekaan sebagai daya tangkal radikalisme di perguruan tinggi. Model ini memiliki syntax atau langkah- langkah operasional pembelajaran sebagai berikut (a) Pengantar Perkuliahan, (b) Mengorganisasikan Mahasiswa Berbagi Inspirasi, (c) Mengorganisasikan Kelompok Heterogen, (d) Presentasi dan Diskusi Kelompok, (e) Refleksi Diskusi, dan (f) Latihan atau Kuis.

Berikutnya sosial sistem dalam model ini ialah (a) Toleransi terhadap Keberagaman, (b) Kolaborasi, (c) Kompetisi, (d) Demokratis, dan (e) Fleksibilitas (Luar atau dalam Kelas). Selanjutnya principles of reaction atau prinsip reaksi yang digunakan dalam model PSI-BK ialah (a) Berpusat Pada Mahasiswa, (b) Keteladanan, (c) Fokus Pada Proses dan Hasil Pembelajaran, dan (d) Dosen sebagai Mitra, Fasilitator, Motivator dan Mediator.

Support system atau sistem pendukung yang mencakup segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran ialah (a) Rencana Pembelajaran Semester (RPS), (b) Satuan Acara Perkuliahan (SAP), (c) Lembar Penugasan Mahasiswa, (d) Instrumen Penilaian, (e) Komputer/Laptop, (f) Infocus, (g) Speaker, (h) *Voice Recorder*, dan (i) Hp Android dilengkapi paket data

Terakhir dampak langsung dalam model PSI-BK ini terhadap mahasiswa ialah (a) Sikap Toleransi yang baik, (b) Peningkatan keterampilan berkolaborasi, (c) Komunikasi yang

santun serta (d) Pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran. Dengan tercapainya dampak langsung ini maka akan dapat menagkal radikalisme diperguruan tinggi. Selanjutnya dampak pengiring dari model PSI-BK ialah dapat membentuk dan menumbuhkan sikap religious, kreatif, cinta tanah air, empati, disiplin dan tanggung jawab mahasiswa.

F. Tujuan Model PSI-BK

Tujuan Model PSI-BK selaras dengan tujuan atau capaian pembelajaran lulusan (CPL) program studi Pendidikan Sejarah yang diturunkan dalam bentuk Capain Pembelajaran Mata Kuliah (CP-MK). Capaian lulusan Prodi Pendidikan Sejarah IPTS merupakan capaian yang diharapkan tercapai setelah mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah menuntaskan Studi Strata-1 (S-1) di Prodi Pendidikan Sejarah. Capaian Pembelajaran Lulusan prodi Pendidikan Sejarah terdiri dari Capaian Sikap (S), Keterampilan Umum (KU), Keterampilan Khusus (KK) dan Pengetahuan (P). Capaian Sikap (S) dan Keterampilan Umum (KU) yang rumusnya bersumber dari Lampiran Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) atau Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 serta ditambahkan dengan kekhasan Prodi Pendidikan Sejarah IPTS. Sedangkan Capaian Keterampilan Khusus (KK) dan Capian Pengetahuan (P) merupakan rumusan yang bersumber dari Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se Indonesia yang disingkat dengan nama (P3SI) serta di tambahkan rumusan kekhasan Prodi Pendidikan Sejarah IPTS. Adapun rumusan capaian ke empat ranah tersebut, sebagai berikut:

A. ASPEK SIKAP

S-1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious.
S-2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
S-3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila;
S-4	Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada Negara dan bangsa;
S-5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
S-6	Bekerjasama dan memiliki kepekaan social serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
S-7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
S-8	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
S-9	Menginternalisasikan nilai, norma, dan etika akademik;
S-10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

B. KETERAMPILAN UMUM

KU-1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau
-------------	--

	implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
KU-2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
KU-3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
KU-4	Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
KU-5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
KU-6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
KU-7	Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
KU-8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;

KU-9	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi;
-------------	---

C. KETERAMPILAN KHUSUS

KK-1	Mampu mengaplikasikan konsep, prinsip dan teori pendidikan dan keilmuan sejarah untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi berbasis IPTEKS.
KK-2	Mampu mengaplikasikan konsep dasar keilmuan sejarah sebagai penunjang dalam pembelajaran sejarah.
KK-3	Mampu mengaplikasikan konsep dasar dan teoritik keilmuan lain yang serumpun sebagai pendukung keilmuan sejarah.
KK-4	Mampu merancang, melaksanakan dan melaporkan serta mempublikasikan hasil penelitian pendidikan sejarah.
KK-5	Mampu merancang, melaksanakan dan melaporkan serta mempublikasikan hasil penelitian sejarah.
KK-6	Mampu merancang, melaksanakan dan melaporkan serta mempublikasikan hasil penelitian sosial.
KK-7	Mampu menguasai dan mengaplikasikan keilmuan jurnalistik.
KK-8	Mampu mengidentifikasi, menganalisis dan menemukan solusi terkait masalah-masalah kebudayaan.
KK-9	Mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderatisme dalam beragama dalam konteks keindonesiaan

D. ASPEK PENGETAHUAN

P-1	Menguasai konsep, prinsip dan teori pendidikan dan keilmuan sejarah untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi berbasis IPTEKS.
P-2	Menguasai konsep dasar keilmuan sejarah sebagai penunjang dalam pembelajaran sejarah
P-3	Menguasai konsep dasar dan teoritik keilmuan lain yang serumpun sebagai pendukung keilmuan sejarah
P-4	Menguasai konsep, teori dan metode penelitian pendidikan sejarah
P-5	Menguasai konsep, teori dan metode penelitian sejarah
P-6	Menguasai konsep, teori dan metode penelitian sosial.
P-7	Menguasai teori-teori dasar tentang jurnalistik
P-8	Menguasai teori-teori tentang kebudayaan
P-9	Menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif terkait berbagai isu keagamaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban dengan menggunakan wawasan kebangsaan yang moderat

Dari CPL-Prodi di atas diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CP_MK) Sejarah Islam yang mencakup kedalam empat aspek yaitu capaian sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. **Capaian sikap mata kuliah sejarah Islam ialah** mahasiswa mampu bersikap toleransi, kerjasama/kolaborasi, santun, religius, kreatif, cinta tanah air, empati, disiplin, dan tanggung jawab, serta menerapkan nilai-nilai moderatisme dalam beragama dalam konteks keindonesiaan guna mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berkepribadian utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (S-5, S-6, S-10, S-1, S-3, S-4, S-7, S-8, dan S-9)
2. **Capaian keterampilan umum mata kuliah sejarah Islam ialah** mahasiswa mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif, dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya melalui mata kuliah Sejarah Islam serta mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur (KU-1 dan KU-2)
3. **Capaian keterampilan Khusus mata kuliah sejarah Islam ialah**
 - a. Mampu mengaplikasikan konsep, prinsip dan teori pendidikan dan keilmuan sejarah untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi berbasis IPTEKS. (KK1)
 - b. Mampu mengaplikasikan konsep dasar dan teoritik keilmuan lain yang serumpun sebagai pendukung keilmuan sejarah. (KK-3)
 - c. Mampu mengidentifikasi, menganalisis dan menemukan solusi terkait masalah-masalah kebudayaan (KK-8)

- d. Mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderatisme dalam beragama dalam konteks keindonesiaan (KK-9)

4. Capaian pengetahuan mata kuliah sejarah islam yaitu

- a. Menguasai konsep dasar dan teoritik keilmuan lain yang serumpun sebagai pendukung keilmuan sejarah (P-3)
- b. Menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif terkait berbagai isu keagamaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban dengan menggunakan wawasan kebangsaan yang moderat. (P-9)

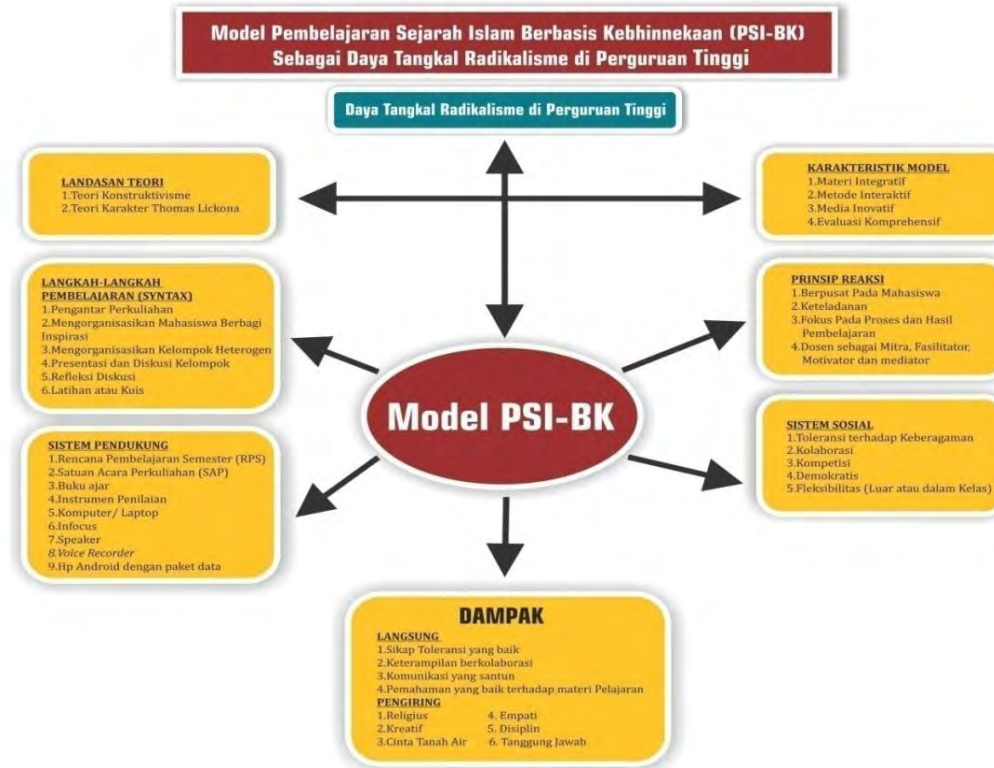
G. Manfaat Model PSI-BK

Model PSI-BK diharapkan dapat bermanfaat secara umum sebagai upaya preventif radikalisme di perguruan tinggi. Adapun manfaat dari model ini secara khusus, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Temuan atau data dalam penelitian tentang model PSI-BK ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan untuk mengembangkan dan meningkatkan kajian bidang keilmuan sejarah khususnya Sejarah Islam serta bidang keilmuan terkait.
2. Sebagai masukan dan sumbangsih pemikiran bagi pengambil kebijakan, dosen pendidikan sejarah di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Dosen Universitas Bung Hatta dan Dosen STKIP Adzkia Padang serta Perguruan Tinggi lainnya dalam mengimplementasikan Model PSI-BK sebagai inovasi pembelajaran.

3. Luaran tambahan dalam penelitian terkait model PSI-BK berupa artikel jurnal dan artikel yang di publikasikan di prosiding nasional dan Internasional dapat di jadikan rujukan ilmiah terbaru mengenai radikalisme di perguruan tinggi.
4. Buku ajar sebagai sistem pendukung dalam model PSI-BK ini dapat dijadikan bahan ajar untuk menangkal berkembangnya radikalisme di perguruan tinggi.
5. Sebagai wahana untuk menambah pengalaman belajar (*learning experience*) khususnya bagi tim peneliti dalam mengembangkan kemampuan menulis dan meneliti dan menghasilkan karya ilmiah yang akan mendukung terhadap pencapaian Tri Dharma Pendidikan Tinggi.

H. Visualisasi Model PSI - BK



BAB 2.

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN (SYNTAX)

Sintak adalah urutan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Sintak menunjukkan penahapan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga jelas harus memulai dari kegiatan apa (Hanifah, 2016:15). Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam mengaplikasikan model pembelajaran sejarah Islam berbasis Kebhinnekaan (PSI-BK), sebagai berikut:

A. Pengantar Perkuliahan

Pada kegiatan pengantar perkuliahan ini dosen membangun iklim belajar yang kondusif bersama mahasiswa. Dalam pertemuan pertama perkuliahan kegiatan pengantar perkuliahan dimulai dengan saling memperkenalkan diri antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa secara dilogis dan kreatif. Perkenalan tidak sekedar kenal nama melainkan mengenal alamat, gaya belajar, latar belakang keluarga, prestasi yang pernah di raih baik akademis maupun non akademis, makanan kesukaan, hobby, cita-cita dan lain sebagainya. Untuk menghemat waktu maka dalam pertemuan pertama cukup dilakukan hal yang umum terlebih dahulu. Berikutnya perkenalan terus berlanjut saat melakukan presensi pada pertemuan berikutnya, mahasiswa saat disebutkan namanya maka ia mengangkat tangan dan menjawab dengan semangat dengan

menyebutkan hobbynya. Misalnya, ketika nama Rudi Hartono dipanggil dosen, maka rudi mengangkat tangan dengan menjawab “Membaca dan menonton”. Dengan cara seperti ini maka diharapkan dosen mengenal semua mahasiswanya dengan segala karakteristiknya, demikian juga antar mahasiswa. Jadi poinnya ialah melalui proses presensi dosen dapat memfalisilitasi agar proses penenalan terus berlanjut sampai enam belas kali pertemuan dengan kata kunci yang disampaikan oleh dosen.

Selanjutnya dalam kegiatan pengantar perkuliahan ini dosen mengkomunikasikan capaian pembelajaran yang akan dicapai secara rinci dan jelas, baik capain pengetahuan, sikap, keterampilan umum dan khusus. Berikutnya dosen memberi motivasi mahasiswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif serta penuh semangat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan cara yang bervariasi. Misalnya melalui penayangan video singkat, cerita yang menggugah, permainan yang berkesan dan lain sebagainya.

B. Mengorganisasikan Mahasiswa Berbagi Inspirasi

Dosen memberi kesempatan pada mahasiswa dalam durasi singkat maksimal 7 menit tiap tampilan dalam tiap pertemuan untuk berbagi inspirasi dengan tema “indahny keberagaman, dan mulianya toleransi.” Behubung pertemuan tatap muka maksimal berjumlah 16 kali, sementara jumlah mahasiswa dikelas yang jumlahnya lebih atau kurang maka untuk menentukan mahasiswa yang berhak untuk tampil dapat ditentukan dengan cara yang demokratis. Misalnya melalui pengundian nama atau hasil

musyawarah antara dosen dan mahasiswa. Dosen memandu dan membantu mahasiswa agar inspirasi yang ditampilkan mahasiswa sesuai dengan tema dan capaian pembelajaran mata kuliah tiap pertemuan yang dicantumkan dalam RPS. Misalnya Inspirasi tentang Akhlak Rasulullah terhadap non muslim, tolerannya Umar Bin Khatab saat penaklukan yarusalem, Berbeda Bukan berarti bermusuhan (Kisah Hamka dan Soekarno) dan berbagai inspirasi lainnya. Penyampiannya dapat dilakukan melalui puisi, video tanpa suara yang diceritakan atau dinarasikan oleh mahasiswa, melalui lagu dan lain sebagainya.

C. Mengorganisasikan Kelompok Heterogen

Dosen mendiskusikan bersama mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar yang produktif dan menyenangkan serta membimbing setiap kelompok yang telah dibentuk agar melakukan interaksi secara efektif dan efisien. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-8 mahasiswa dengan memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, agama, etnis, latar belakang ekonomi, latar belakang sekolah dan asal daerah. Pembagian kelompok dapat dilakukan dua kali dalam satu semester, jumlah kelompok disesuaikan dengan cakupan bahan kajian yang dicantumkan dalam RPS.

Dosen mengorganisasikan kelompok bukan saja membimbing pembagian kelompok saja, namun memastikan kelompok benar-benar bekerja sesuai dengan capaian yang sudah

direncanakan. Pada kegiatan ini, mahasiswa juga melakukan penyelidikan terkait topik pembelajaran secara kolaboratif, mendiskusikan hasil penelidikandengansemangat yang demokratisdi internal kelompok untuk mendapatkan ide terbaik. Dalam kegiatan ini tugas dosen mendorong mahasiswa mengumpulkan data, fakta dari referensi terbaru dan melaksanakan analisis aktual, hingga mereka benar-benar mengerti dimensi situasi permasalahannya atau topik yang sedang dipelajari secara holistik. Tujuannya adalah agar mahasiswa dalam mengumpulkan informasi cukup untuk mengembangkan dan menyusun ide-idenya sendiri atau mengkoparasi ide masing-masing anggota sehingga tercipta ide kelompoknya yang terbaik. Demikian pula, dosen harus banyak membaca literatur terbaru pada berbagai buku sumber, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi serta contoh aktual yang berguna membantu mahasiswa mengumpulkan informasi, mengajukan permasalahan atau pertanyaan yang dapat dipikirkan mahasiswa, dan memberikan berbagai jenis informasi yang diperlukan mahasiswa dalam menjelajah dan menemukan penyelesaian.

Jika terdapat benih-benih konflik antar anggota kelompok segera difasilitasi dan dimediasi penyelesaiannya oleh dosen. Dosen melalui rubrik yang telah dirancangnya, meminta setiap kelompok mengisinya untuk dapat mendeteksi siapa mengerjakan apa, bagaimana teknis pembagian kerjanya, bagaimana sistem kerjanya dan siapa yang tidak ikut bekerja serta apa penyebab ia tidak ikut bekerja. Selanjutnya diminta membacakan rubrik

tersebut saat presentasi, dan memberikan rubrik yang sudah terisi kepada dosen. Terakhir dosen memfasilitasi mahasiswa memusyawarahkan sekaligus menyepakati kelompok yang akan tampil, baik melalui sistem undi maupun hasil kesepakatan bersama.

D. Presentasi dan Diskusi Kelompok

Pada kegiatan ini, dosen membimbing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. Presentasi maksimal waktu yang dihabiskan selama 15 Menit. Tiap kelompok saat tampil sudah menyepakati anggota kelompok yang menjadi moderator, menjadi notulis, dan presenter. Dosen mengamati tampilnya kelompok dilengkapi dengan lembar observasi diskusi kelompok dan rubrik penilaian sikap. Dosen juga memastikan situasi dan suasana diskusi berjalan dengan interaktif dan atraktif. Mendorong setiap individu dan kelompok menampilkan gagasan orisinilnya maupun hasil bacaan literturnya diperdebatkan saat diskusi. Segala gangguan dalam jalannya diskusi harus diatasi secara bersama.

E. Refleksi Diskusi

Pada kegiatan ini dilakukan refleksi terhadap diskusi dan kerja kelompok yang telah dilaksanakan. Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran, baik saat dalam kelas maupun saat diluar kelas. Mahasiswa merekam dalam memorinya apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang

baru, bisa jadi berupa pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, mahasiswa diberi kesempatan untuk mencerna, memahami, menimbang, membandingkan, menarik kesimpulan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan atau penyimpanan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui model PSI-BK, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang mahasiswa, berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut ke luar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa dan pribadimahasiswa serta di sinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

Selanjutnya dalam kegiatan refleksi diskusi dosen dapat meminta kelompok yang tampil menyampaikan apa yang menjadi kelemahan mereka sekaligus apa keunggulan mereka. Hal ini, dikomparasikan dengan pendapat kelompok lain, untuk menyampaikan apresiasi kelebihan kelompok yang tampil serta menyampaikan kritik serta solusi terhadap kelemahan kelompok

yang tampil sebagai rekomendasi pada kelompok lain agar diskusi berikutnya lebih berkualitas. Dosen memberikan penguatan sekaligus pujian terhadap hal yang baik dan menyampaikan cara meningkatkannya menjadi lebih baik. Berikutnya dosen dapat mengoreksi dengan bijaksana kelemahan mahasiswa tanpa memermalukannya. Poinnya ialah apa yang disampaikan dosen kepada mahasiswa tidak menyinggung perasaan mahasiswa melainkan memunculkan semangat bagi mahasiswa untuk memperbaiki kelemahannya.

F. Latihan atau Kuis

Latihan atau kuis merupakan cara bagi dosen untuk mengukur capaian pembelajaran dalam aspek pengetahuan. Untuk penilaian sikap dan keterampilan dosen dapat menggunakan rubrik dan lembar observasi. Mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Mahasiswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama saat kuis berlangsung. Ini dilakukan untuk menjamin agar mahasiswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Dosen memberikan penekanan, siapa yang terbukti mencontek dan memberikan contekan sanksinya sama-sama gagal dalam kuis tersebut.

BAB 3.

PRINSIP-PRINSIP REAKSI MODEL PSI-BK

Prinsip-prinsip reaksi dalam model PSI-BK merupakan cara pandang dosen terhadap mahasiswa dalam pembelajaran serta sikap terbaik dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswa agar tercipta proses interaksi yang edukatif dan menginspirasi. Hanifah (2016:16) menguraikan prinsip-prinsip reaksi atau *principle of reaction* yaitu cara bagaimana kita melihat peserta. Kadang-kadang kita memberi pengarahan yang agak ketat sehingga perilakunya dibentuk oleh dosen, guru, atau tutor tetapi di pihak lain dapat juga guru/dosen tersebut membiarkan aktivitas-aktivitas peserta didik berkembang dan walaupun memberi komentar adalah komentar-komentar yang tidak bersifat evaluatif. Adapun prinsip-prinsip reaksi dalam model ini sebagai berikut:

A. Berpusat pada Mahasiswa

Prinsip reaksi yang digunakan dalam model PSI-BK ini ialah berpusat pada mahasiswa. Karena pendekatan pembelajaran yang terpusat pada dosen sudah tidak relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menghasilkan pribadi yang moderat dan berpikiran luas serta berkarakter kuat. Berbagai alasan yang dapat dikemukakan antara lain adalah:(a) Kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengakses materi pembelajaran, sehingga mustahil seorang dosen serba tahu semuanya ketimbang mahasiswa, adakalanya mahasiswa lebih tau

dari dosen terhadap beberapa hal (b) Perubahan capaian keterampilan khusus yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, (c) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di Perguruan tinggi. Oleh karena itu pembelajaran dalam model PSI-BK menjadi berpusat pada mahasiswa dengan memfokuskan pada capaian pembelajaran yang diharapkan. Berpusat pada mahasiswa menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari berpusat pada dosen menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa merupakan perubahan cara pandang mendasar mengenai tiga hal terkait pembelajaran, yakni; a) Pengetahuan, dari pengetahuan yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi dan tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa, menjadi pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajar sendiri, b) Belajar, belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif) menjadi belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan, aktif dan spesifik caranya, c) Pembelajaran, dosen menyampaikan pengetahuan atau mengajar (ceramah dan kuliah) menjadi dosen berpartisipasi bersama mahasiswa membentuk pengetahuan (Sailah, Illah, dkk. 2014)

Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning/SCL*). Perbedaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dosen (*Lecture Centered Learning/LCL*) dan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (SCL) dapat dirinci pada tabel dibawah ini.

Tabel 2: Rangkuman Perbedaan LCL dan SCL

<i>Lecture Centered Learning</i>	<i>Student Centered Learning</i>
Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan
Menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan karakter mahasiswa (<i>Life-long learning</i>)
Biasa memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (<i>multi media</i>)
Fungsi dosen sebagai pemberi Informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan Evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa
Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan asesmen dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi
Menekankan pada jawaban yang benar	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dan dijadikan sumber pembelajaran

Sumber: Sailah, Illah, dkk. 2014

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa "Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik, mahasiswa, dan sumber belajar, didalam lingkungan belajar tertentu".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan, ciri pembelajaran SCL sesuai unsurnya dapat dirinci sebagai berikut: **Dosen**, berperan sebagai mitra fasilitator dan motivator serta mediator; **Mahasiswa**, harus menunjukkan kinerja, yang bersifat kreatif yang mengintegrasikan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh; **Proses Interaksinya**, menitik beratkan pada "*method of inquiry and discovery*" ; **Sumber belajarnya**, bersifat multi dimensi, artinya bisa didapat dari mana saja; dan **Lingkungan belajarnya**, harus terancang dan kontekstual. (Sailah, Illah, dkk. 2014)

Dosen yang menerapkan SCL harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengakui dan menghargai keunikan masing-masing mahasiswa dengan cara mengakomodasi pemikiran mahasiswa, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademis mahasiswa.
2. Memahami bahwa pembelajaran adalah suatu konstruktivis, oleh karena itu mahasiswa diminta untuk mempelajari suatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar dimana

mahasiswa dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

3. Menciptakan iklim pembelajaran yang positif dengan cara memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berbicara dengannya secara personal, memahami mahasiswa dengan sebaik-baiknya, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menstimulasi bagi mahasiswa, memberi dukungannya pada mahasiswa, mengakui dan menghargai mahasiswa.
4. Melalui pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua mahasiswa dengan kondisinya masing-masing bersedia untuk belajar dan ingin melakukan dengan sebaik-baiknya, serta memiliki minat intrinsik untuk memperkaya kehidupannya.

Dosen-dosen menggunakan SCL cenderung menciptakan lingkungan pembelajaran dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Suasana kelas yang hangat mendukung. Dalam suasana ini, dosen mengizinkan mahasiswa untuk mengenalnya dan selanjutnya akan menyukainya. Kalau dosen disukai oleh mahasiswa maka mahasiswa akan bersedia bekerja keras untuk orang yang disukainya sekaligus akan meneladani sikap baiknya.
2. Para mahasiswa diminta untuk hanya mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat. Dosen harus menjelaskan manfaat apa yang akan diperoleh mahasiswa jika mereka mengerjakan apa yang diminta oleh dosen. Informasi akan menjadi berguna jika secara langsung dikaitkan dengan keterampilan hidup yang

diperlukan mahasiswa, sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukannya dan dosen meyakini bahwa hal itu sungguh bermanfaat atau diperlukan oleh mahasiswa ketika mereka nanti bekerja.

3. Mahasiswa selalu diminta untuk mengerjakan yang terbaik yang mereka dapat lakukan. Kondisi kualitas pekerjaan termasuk didalamnya adalah pengetahuan mahasiswa tentang dosennya dan apa yang diharapkannya serta keyakinannya bahwa dosen memberikan kepedulian untuk membantunya, keyakinan bahwa tugas yang diberikan dosen itu selalu bermanfaat, keinginan yang kuat untuk berusaha dengan sekuatnya untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya, dan mengetahui bagaimana pekerjaannya itu akan dievaluasi dan ditingkatkan kualitasnya.
4. Mahasiswa diminta mengevaluasi pekerjaannya. Evaluasi diri diperlukan untuk menilai kualitas pekerjaan yang sudah dilakukan oleh mahasiswa, semua mahasiswa harus mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan dievaluasi, berdasarkan hasil evaluasi itulah mahasiswa tahu bagaimana kualitas terbaik dapat dicapai.
5. Kualitas pekerjaan yang baik selalu menimbulkan perasaan senang. Mahasiswa merasa senang ketika mereka menghasilkan pekerjaan yang berkualitas baik, dan demikian pula dengan orangtuanya serta dosennya. Perasaan senang ini juga merupakan insentif untuk meningkatkan kualitas. Pekerjaan yang berkualitas tidak pernah destruktif. Pekerjaan yang berkualitas tidak pernah dicapai melalui pekerjaan yang

merusak seperti misalnya menggunakan narkoba (meskipun kadang dirasa menimbulkan rasa senang) atau menyakiti orang lain, merusak lingkungan dan sebagainya

Di dalam proses pembelajaran SCL, dosen masih memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan SCL, yaitu:

1. Bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran;
2. Memahami capaian pembelajaran matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa diakhir pembelajaran;
3. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut mata kuliah;
4. Membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari;
5. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan capaian pembelajaran yang akan diukur.

Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran SCL adalah:

1. Memahami capaian pembelajaran matakuliah yang dipaparkan dosen.
2. Menguasai strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen.
3. Menyepakati rencana pembelajaran untuk matakuliah yang diikutinya.

4. Belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari.

Dosen dalam memilih metode pembelajaran perlu memperhatikan beberapa unsur, yaitu: (1) Mahasiswa; (2) Materi ajar/bahan kajian; dan (3). Sarana dan media pembelajaran. Yang terpenting dalam pemilihan wujud ketiga unsur tersebut, dosen perlu berfokus padacapaian pembelajaran yang akan dicapai. Agar metode pembelajarannya efektif, dosen perlu mempertimbangkan unsur sarana dan media, terkait dengan materi ajarnya serta mempertimbangkan jumlah mahasiswa, misal, susunan ruang dan besaran ruang menentukan efisiensi pembelajarannya. Sedangkan untuk keberhasilannya mencapai kompetensi, dosen perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan mahasiswa dan tingkat kesukaran atau kompleksitas materi ajarnya.

B. Keteladanan

Prinsip Reaksi berikutnya yang digunakan dalam model PSI-BK ialah prinsip reaksi keteladanan. Dalam pembelajaran dosen harus pantas untuk digugu dan ditiru, demikian juga mahasiswa, harus punya spirit untuk saling berlomba memberikan keteladanan. Dengan terpatrynya spirit keteladanan dalam kata dan perbuatan maka akan terjadi proses pembelajaran bermakna dan

saling menginspirasi. Keteladanan merupakan kunci sukses menjadi seorang dosen yang diidolakan oleh mahasiswa. Dosen dalam mengimplementasikan PSI-BK harus selalu tunjukkan pada mahasiswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, satunya antara kata dan tindakannya, maksudnya setiap kata yang diucapkan harus dibuktikan oleh tindakannya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang selalu bisa ditunjukkan oleh dosen agar di contoh dan teladani oleh mahasiswanya. **Pertama**, dosen harus menghargai setiap pendapat mahasiswa, walaupun yang di sampaikan salah, maka dosen harus berusaha menanggapi dengan perspektif yang positif dengan bahasa yang santun dan mendidik. Dosen dapat mengambil pelajaran dari pribahasa Minangkabau dalam meluruskan pemahaman mahasiswa yang salah, sesuai dengan ungkapan "*Bak cando, mancabuik rambuik dalam tapuong. Rambuik tacabuik, nan tapuong indak taserak*" alih bahasanya "Seperti mencabut rambut dalam tepung, rambut berhasil diangkat namun tepung tidak berserakan". Adapun maknanya dosen tetap menghargai upaya mahasiswa untuk aktif berpendapat, walaupun salah tidak dipatahkan pendapatnya langsung dihadapan teman-temannya karena akan meruntuhkan harga dirinya, namun tetap mengapresiasi sikapnya yang berani berpendapat dan meluruskan pendapatnya yang salah dengan cara yang bijaksana. **Kedua**, dosen selalu mengendalikan diri dengan baik, tidak mudah terpancing emosi, sehingga ketika ada pemicu emosi seperti mahasiswa tidak komitmen mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang disepakati maupun ketika terjadi ketegangan antar mahasiswa ketika diskusi maka dosen

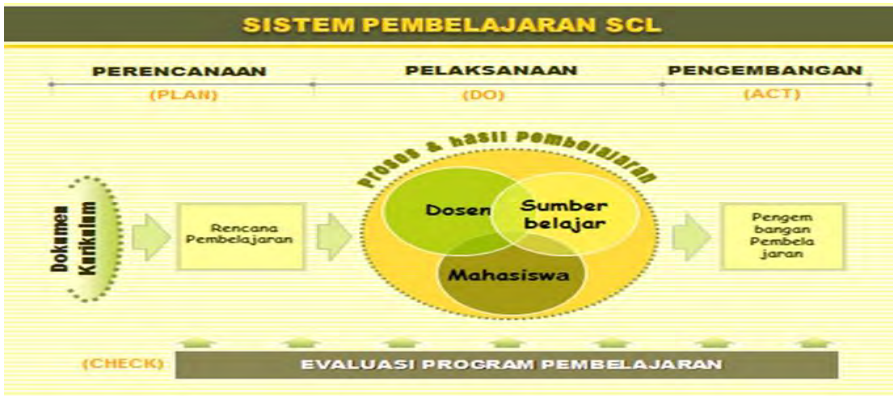
dapat mencontohkan cara mengontrol emosi. Terkait pengendalian emosi ini, pepatah mengajarkan “*Harimaupun dalam paruik, kambing juo di kaluakan*” terjemahannya “Harimaupun dalam perut, tetap kambing yang dikeluarkan”. maknanya, amarah yang bergejolak dalam diri kita harus diredam dan dikendalikan agar yang keluar dari mulut kita kata-kata yang sopan dan intelektual, bukan sebaliknya. Oleh karena itu dosen harus selalu transformasikan sikap yang baik dan benar pada setiap mahasiswa. Tuhan Yang Maha Esa telah mengaruniai kita timbangan kebaikan dan kebenaran. Allah memberikan kita hati nurani untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta Allah juga berikan kita akal pikiran untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Maka jika kita menghadapi sesuatu maka ujilah dengan timbangan akal dan hati nurani kita, setelah di timbang hasilnya baik dan benar maka lakukanlah tindakan tersebut, namun jika menurut akal itu salah dan menurut hati nurani itu buruk maka tinggalkanlah tindakan tersebut. **Ketiga**, Dosen harus selalu contohkan pada mahasiswa dalam berpakaian selalu rapi dan bersih, humoris serta berwibawa. **Keempat**, dosen harus member contoh sikap disiplin dalam masuk kelas bahkan lebih baik duluan masuk dibandingkan mahasiswa, lama-kelamaan akan menimbulkan rasa malu bagi mahasiswa yang terlambat. **Kelima**, dosen harus contohkan sikap yang luwes bergaul dengan siapa saja dengan memberikan alamat lengkap kepada mahasiswa, media sosial, nomor *Hp* dan *email* untuk memudahkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa serta meningkatkan spirit melayani optimal belajar bersama mahasiswa.

Contoh kongkritnya, mahasiswa dalam meminta izin boleh melalui WA disertai bukti fotonya. **Keenam**, dosen mencontohkan perilaku tanpa pilih kasih terhadap mahasiswa, apapun latar belakangnya tetap memperlakukan mereka sesuai dengan kodrat kemanusiaannya, tanpa membedakan mahasiswa berdasarkan SARA. **Ketujuh**, dosen harus contohkan sikap mandiri dan pantang menyerah pada mahasiswa. Dosen tidak boleh mengeluh di hadapan mahasiswa, demikian juga dihadapan teman sejawat. Dosen harus selalu tanamkan dalam dirinya dan ajarkan pada mahasiswanya cukuplah Allah tempat curhat kita dan mintalah penyelesaian padaNya atas segala persoalan kita.

C. Fokus pada Proses dan Hasil

Prinsip reaksi selanjutnya dalam menerapkan PSI-BK ialah fokus pada proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran konvensional lebih mengutamakan hasil ketimbang proses. Sistem pembelajaran dengan berpusat pada mahasiswa, rencana pembelajaran semester (RPS) difokuskan pada terlaksananya proses belajar yang interaktif dan berkualitas, sehingga membuahkan hasil yang optimal. RPS digunakan oleh mahasiswa sebagai peta jalan belajar untuk tercapainya capaian pembelajaran berupa capaian sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan. Proses belajar yang dilakukan mahasiswa dengan prinsip konstruktif menuntut mahasiswa untuk dapat unjuk kinerja di setiap pertemuan. Apabila terdapat masalah belajar mahasiswa, dapat dideteksi lebih awal dalam proses pembelajaran lewat asesmen tugas

mahasiswa, sehingga dapat dilakukan perbaikan saat itu juga. Secara sistem, SCL dapat diikuti ilustrasi dalam Gambar 1 berikut ini (Sailah, Illah, dkk. 2014).



Gambar 1: Ilustrasi Sistem Pembelajaran Berbasis SCL

Heterogenitas kemampuan mahasiswa, prasarana dan sarana yang dibutuhkan, jumlah mahasiswa, dan karakteristik bidang keilmuan, tentu menuntut pemilihan strategi yang tepat. Dalam pembelajaran SCL yang tidak hanya menekankan pada hasil belajar tetapi juga proses belajar dalam mengembangkan potensi mahasiswa dengan optimal.

D. Dosen sebagai Mitra, Fasilitator, Motivator dan Mediator

Dosen menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dosen berperan sebagai pendidik dan mitra bagi mahasiswa, dosen sebagai fasilitator, dosen sebagai motivator, dan dosen mediator sebagai peneliti dan pengabdian bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, dalam model PSI-BK ini dosen dalam pembelajaran berperan sebagai mitra, fasilitator, motivator dan mediator bagi mahasiswa. Adapun penjelasan mengenai empat peran tersebut sebagai berikut:

1. Dosen sebagai Mitra

Dosen dalam menerapkan model PSI-BK harus menanamkan prinsip dalam dirinya bahwa mahasiswa merupakan mitra belajar baginya, sehingga ia mengakui dan menghargai keunikan masing-masing mahasiswa dengan cara mengakomodasi pemikiran mahasiswa, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, latar belakangnya, serta kebutuhan akademis dan non akademis mahasiswa.

Hubungan antara dosen dan mahasiswa ialah hubungan yang interaktif, akrab dan bersahabat. Dosen berusaha menjadi pribadi yang senantiasa disenangi oleh mahasiswanya. Dengan disayangi tentu akan memudahkan capaian pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien. Sebagaimana Maunah, H. B. (2019:16) menjelaskan bahwa kepribadian dosen yang menyenangkan dalam menjelaskan setiap materi pelajaran sangat diperlukan karena dengan kepribadian yang menyenangkan, maka setiap penjelasan dari dosen akan dengan mudah diterima dan dimengerti oleh setiap mahasiswa. Hal ini berbeda dengan dosen yang suka

cemberut, galak, jutek tentunya akan lebih ditakuti oleh mahasiswa sehingga semua penjelasan dari dosen akan lewat begitu saja atau bisa dikatakan tidak ada yang nyakut sama sekali di otak/pikiran mahasiswa.

Jika dosen memerankan diri sebagai mitra bagi mahasiswa, maka ia tidak akan merasa superior dan serba lebih tau daripada mahasiswa, melainkan ia ikut membangun pengetahuan bersama mahasiswanya.

2. Dosen sebagai Fasilitator

Dosen sebagai fasilitator maksudnya dosen mampu merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai capaian yang dituntut mata kuliah. Memahami bahwa pembelajaran adalah suatu konstruktivis, oleh karena itu mahasiswa difasilitasi untuk mempelajari suatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu juga mencoba mengembangkan pengalaman belajar dimana mahasiswa dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

3. Dosen sebagai Motivator

Dosen harus selalu tampil dengan memotivasi mahasiswa agar muncul motivasi intrinsiknya untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh konkrit pengalaman yang ia alami maupun dengan memutar video singkat orang yang sudah sukses serta penugasan mewawancarai mahasiswa atau dosen yang berprestasi.

Menciptakan iklim pembelajaran yang positif dengan cara memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berbicara dengannya secara personal, memahami mahasiswa dengan sebaik-baiknya, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menstimulasi bagi mahasiswa, memberi dukungan pada mahasiswa, mengakui dan menghargai mahasiswa.

Dosen harus menjelaskan manfaat apa yang akan diperoleh mahasiswa jika mereka mengerjakan apa yang diminta oleh dosen. Informasi akan menjadi berguna jika secara langsung dikaitkan dengan keterampilan hidup yang diperlukan mahasiswa, sehingga mahasiswa terdorong untuk melakukannya dan dosen meyakini bahwa hal itu sungguh bermanfaat atau diperlukan oleh mahasiswa ketika mereka nanti bekerja.

4. Dosen sebagai Mediator

Dosen Sebagai mediator dalam konteks penggunaan model PSI-BK maksudnya dosen membantu mahasiswa memediasi dan mengadvokasi berbagai kendala yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran serta membantu mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari;

Agar materi perkuliahan dapat dipahami secara rinci dan mendalam oleh mahasiswa, maka dosen dapat melakukan dengan beragam metode dan media pembelajaran serta mendekatkan mahasiswa dengan sumber belajar seperti mengajarkan mereka mengunduh artikel ilmiah nasional yang

berkualitas maupun artikel internasional bereputasi. Berikutnya yang tidak kalah pentingnya saat ulasan perkuliahan yang disampaikan dosen dengan cara menyederhanakan teori yang rumit atau penjelasan yang panjang dari berbagai sumber dengan mengaitkan dengan kehidupan mahasiswa atau kondisi nyata yang terjadi di masyarakat.

BAB 4.

SISTEM SOSIAL MODEL PSI-BK

Sistem sosial dalam model PSI-BK merupakan suasana yang ingin di bangun dalam pola hubungan antara dosen dan mahasiswa agar tercapainya capaian pembelajaran dengan efektif dan efisien. Sebagaimana Hanifah (2016:15) menjelaskan bahwa sistem sosial menggambarkan peran-peran yang berbeda antara fasilitator dengan peserta program, serta pola-pola hubungan antara keduanya. Oleh karea itu, peneliti ingin menciptakan sistem sosial dalam model ini sebagai berikut: toleransi dalam keberagaman, kolaborasi, kompetisi, demokratis dan fleksibiitas (dalam dan luar kelas). Untuk lebih jelasnya di uraikan sebagai berikut:

A. Toleransi terhadap keberagaman

Sistem Sosial yang dipakai dalam model pembelajaran Sejarah Islam berbasis kebhinnekaan ialahtoleransi dalam keberagaman. Mahasiswa dalam setiap interaksi sosialnya sesama mahasiswa maupun interaksi dengan dosen dibudayakan sikap lapang dada terhadap perbedaan pendapat, perbedaan cara komunikasi, perbedaan suku, agama, ras, status sosial, latar belakang dan perbedaan lainnya. Dosen harus memberikan keteladanan dalam menerapkan toleransi ini. Namun, perlu dicatat bahwa toleransi dalam keragaman bukan berarti mencampuradukkan beragam kepercayaan untuk menyenangkan hati semua pihak dengan menghilangkan jati diri masing-masing.

Hal ini sejalan dengan pendapat Salman, A. M. B. (2018:44) Toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati tanpa mencampuradukkan keyakinan tiap-tiap agama. Sehingga toleransi dalam Islam tidak sampai mengorbankan kebenaran agama sendiri untuk menghormati agama lain. Banyak sekali konflik terjadi dengan motif agama atau dikaitkan dengan agama, bukan karena perbedaannya itu yang menjadi masalah, namun cara kita menyikapi perbedaan itu yang mesti diperbaiki. Sebagaimana Fahmi, M. (2018:288) mengatakan dalam rangka mengantisipasi konflik yang dipicu karena perbedaan agama, maka perlu pemberian wawasan pluralitas dan *mindset* keagamaan yang moderat (nonekstrimis) yang mengajarkan tentang praktik toleransi dalam kehidupan beragama.

Dibalik itu semua, perlu juga diwaspadai, ada gejala sebagian umat beragama, merasa paling toleran ketika ia ikut serta dalam ritual agama lain, bahkan rela mengawal tempat beribadah agama lain, melebihi dari pengawalan yang dilakukan aparat keamanan. Hal ini, mereka lakukan karena mereka berkeyakinan setiap agama itu baik dan benar, hanya cara beribadahnya saja yang berbeda. Prilaku liberalis dan sekuleris seperti ini tentu perlu diantisipasi, dengan memberikan pemahaman yang benar tentang toleransi dan pemahaman yang utuh tentang hakikat sila pertama Pancasila. Indonesia memang bukan Negara satu agama, melainkan Negara beragama serta menjamin kebebasan memeluk agama bagi setiap warganegaranya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Islam sebagai agama yang mayoritas di anut bangsa Indonesia, mengakui adanya eksistensi dalam konteks pluralitas

agamatetapi Islam tidak mengakui akan kebenaran pada masing-masing agama. Hal tersebut karena adanya perbedaan fundamental secara teologis antara agama yang satu dengan yang lain (Salman, A. M. B., 2018:43-44). Setiap pemeluk agama mestinya meyakini bahwa ajaran agamanyalah yang benar dan mampu membawa keselamatan baginya, namun tidak boleh memaksakan ajaran agama yang diyakininya tersebut untuk diakui kebenarannya bahkan diikuti oleh pemeluk agama lain. Oleh karena itu, mencampuradukkan ajaran agama bukanlah toleransi, justru akan menimbulkan masalah tersendiri antar pemeluk agama tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad, N. E. (2018: 79) yang menyebutkan bahwa toleransi dalam Islam tidak berarti pluralisme agama, saling menghargai dan menghormati antar penganut agama atau paham tidak berarti menganggap semua agama adalah sama, lebih-lebih dengan mengatasnamakan Islam. Pada surat Ali-Imran [3]: 19 ini secara tidak langsung dapat dipahami bahwa klaim kebenaran pada dasarnya boleh-boleh saja. *Truth Claim* masing-masing agama adalah sifat jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak meyakini dalam arti silahkan masing-masing untuk mengatakan bahwa agamanya yang paling benar tetapi menurut keyakinannya masing-masing.

Selanjutnya Mursyid, S. (2018:50-51) menjabarkan bahwa Agama Islam memiliki prinsip yang sangat tegas dalam hal toleransi, antara lain Firman Allah swt. yang termaktub dalam Q.S. al-Kafirun/109: 6, Q.S. al-Isra'/17: 84 dan Q.S. al-Qashash/28: 55. Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Namun toleransi

yang dimaksudkan adalah dalam hal berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-muslim. Sebaliknya, jika toleransi tersebut sudah bersinggungan/berkaitan dengan masalah akidah, maka prinsip yang dipakai adalah “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Wilayah muamalah dan wilayah akidah mustahil untuk disatukan atau dicampuradukkan antara satu dengan yang lainnya. Singkat kata bahwa antara keduanya memiliki batas-batas tertentu sesuai dengan porsinya masing-masing. Oleh karena itu perlu dipelajari porsinya yang tepat agar tercipta keharmonisan dalam keragaman agama. Yang mana pada setiap masyarakatnya bukan hanya mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dari setiap masing-masing penganut agama yang ada (Rahmanika, K., Pratiwi, D. W., Santoso, A. P., HS, N. B., Susilowati, E., & Yunarta, F., 2018:138)

Keberagaman agama, kepercayaan, suku, ras, status sosial, latar belakang bangsa Indonesia merupakan anugrah Tuhan yang mesti kita syukuri. Semangat untuk bekerjasama dalam urusan yang disepekatinya perlu terus digalakkan, serta saling toleransi, berlapang dada, saling menerima dalam hal yang berbeda perlu senantiasa diinternalisasi sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam hidup berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*. Bagi umat Islam khususnya, perlu direnungkan makna keberagaman itu, sebagaimana Anwar, C. menyampaikan (2018: 16) *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi motto bangsa Indonesia, meskipun tidak lahir dari falsafah keislaman namun jika dikaji lebih dalam ternyata memuat

nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, sehingga jika seorang muslim merasa anti dengan kebhinekaan tentunya muncul sebuah pertanyaan, apakah dia paham tentang Islam? . Bila ditelusuri hakikat toleransi dalam Islam, sungguh akan ditemukan bahwa peradaban Islam mewariskan toleransi yang agung dan tidak terbantahkan dalam lembaran sejarah umat manusia. Perlakuan umat Islam terhadap orang-orang non-muslim dipandu Allah dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh rasululloh dalam sunnahnya. Hal ini, bisa dibuktikan dalam sejarah peradaban yang ditorehkan mulai dari masa rasululloh Muhammad, SAW, pada masa khulafa' rasyidin, kemudian masa kekuasaan Bany Umayyah, 'Abbasiyah, Utsmaniyyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Orang-orang non-Muslim minoritas mendapatkan jaminan perlindungan dan keamanan dan diberi kebebasan untuk mengamalkan ritual keagamaan mereka. Gereja-gereja, sinagog, pura dan tempat ibadah lainnya, dilarang dirubuhkan oleh umat Islam, walaupun dalam kondisi perang sekalipun. Sebagaimana Salman, A. M. B. (2018:49) menguraikan bahwa meskipun dalam konteks perang Al-Qur'an melarang penghancuran terhadap rumah-rumah ibadah yang merupakan pusat ritual agama lain. Semua itu merupakan penghormatan yang tinggi dari Al-Qur'an terhadap ibadah dan ritual agama lain. Jadi, kebebasan masyarakat untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing sangat dihormati oleh Al quran. Itulah salah satu nilai toleransi Islam dalam aspek ritual keagamaan.

Oleh karena itu, pembelajaran sejarah Islam perlu menggali fakta historis dalam mengamalkan toleransi (al-Samahah) dalam perbedaan. Sehingga terinternalisasi dan tertransformasi nilai-nilai

keislaman yang mulia dalam setiap pribadi mahasiswa. Sebagaimana Fahmi, M. (2018:295) menjelaskan bahwa Islam memang ajaran yang penuh toleran, damai, humanis, moderat, dan rahmat bagi alam semesta. Alam semesta yang dimaksud di sini adalah manusia dan non manusia; juga Muslim dan non Muslim. Jadi ajaran Islam itu dapat mengayomi semua makhluk yang ada di alam semesta.

B. Kolaborasi

Kesuksesan dalam pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan membangun spirit dan aplikasi kolaborasi, oleh karenanya prinsip kerjasama atau kolaborasi perlu ditekankan dalam penggunaan model PSI-BK. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, mahasiswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kolaborasi bekerja secara efektif dengan saling bersinergi dan bantu antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal, bukan membentuk kelompok, lalu di bagi tugas masing-masing individu, lalu di tagih ketua kelompok bidang kerjanya tanpa adanya adanya saling bantu dan koordinasi antar sesamanya. Sebagaimana Diana, P. Z., Sulistiyono, R., & Pradan, R. A. (2019: 65) menekankan pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian.

Pembelajaran yang menganut sistem sosial kolaborasi dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan semua anggota kelompok. Mahasiswa yang bekerja dalam menuntaskan pembelajaran dimotivasi dan dibimbing serta di fasilitasi untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengordinasikan antar sesamanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan model PSI-BK, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Kosakata yang sering digunakan oleh setiap anggota kelompok ialah kata “Kita” ketimbang kata “aku/saya”. Jadi, kolaborasi akan semakin solid ketika berkurangnya aku dan bertambahnya kita. Semua keberhasilan ialah karena kita bukan kerana aku saja.

Mereka akan berbagi penghargaan seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Demikian juga mereka akan sama-sama merasa kecewa bila mereka gagal. Komponen utama dalam sistem sosial kolaborasi adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggunganbersama.
2. Mahasiswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik merekasendiri.
3. Mahasiswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yangsama.
4. Mahasiswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab secara adil di antara anggotakelompoknya.
5. Mahasiswa akan dikenakan evaluasi/hukuman atau diberikan hadiah/penghargaan untuk semua anggota kelompok.

6. Mahasiswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Mahasiswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompoknya agar semuanya fokus dan sungguh-sungguh dalam kerja kelompok.

Keberhasilan pembelajaran menggunakan sistem sosial kolaborasi dalam model PSI-BK, adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa bekerja dalam kelompok secara aktif dan sungguh-sungguh untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Distribusi anggota kelompok berasal dari agama, ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Kolaborasi dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Model PSI-BK merupakan suatu model pengajaran di mana mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota bekerjasama dan membantu memahami bahan pembelajaran. Model PSI-BK dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis.

Melalui sistem sosial kolaboratif diharapkan mampu menciptakan pembelajaran edukatif, efektif dan menyenangkan. Karena pembelajaran kolaboratif merupakan strategi mengajar yang efektif bila dibandingkan dengan metode mengajar konvensional, seperti ceramah. Dalam kegiatan ini mahasiswa dapat belajar lebih banyak materi, dapat menyimpan informasi lebih lama, dan lebih menyukai kondisi kelas. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk belajar dalam kelas bahkan tanpa bantuan dosen (Diana, P. Z., Sulistiyono, R., & Pradan, R. A., 2019: 69)

C. Kompetisi

Sistem sosial kompetisi dalam model PSI-BK maksudnya ialah kompetisi yang mengandung spirit sportivitas dan semangat berprestasi. Setiap mahasiswa harus punya spirit dan tekad untuk menampilkan yang terbaik dalam proses pembelajaran. Mereka diuntut agar selalu menunjukkan sikap, pengetahuan dan keterampilan terbaiknya setiap waktu, siap untuk berkompetisi dengan masa lalunya, sekaligus dengan rekan-rekannya. Bagaimanapun kompetisi tidak bisa dihilangkan dalam sistem sosial manusia, termasuk dalam pembelajaran. Oleh karena itu, membangun semangat dan sikap berkompetisi secara sehat harus di bangun melalui proses pembelajaran PSI-BK ini. Walaupun hakikatnya ia berkompetisi dengan indikator yang ditetapkan dosen bersama mahasiswa dalam meraih capaian pembelajaran. Namun, tidak bisa kita nafikan bahwa dalam internal kelompok akan terjadi kompetisi mendapatkan perhatian dan lain

sebagainya, demikian juga kompetisi saat menampilkan hasil kerja kelompok. Garis merahnya yang perlu ditanamkan pada mahasiswa bahwa mereka harus siap berkompetisi tanpa menjatuhkan lawan, harus ikut aturan main dan etika yang mulia, terus berkompetisi dalam kebaikan dibingkai keakraban yang tinggi. Selesai diskusi dosen meminta kelompok yang tampil melakukan penilaian kelompok partisipan diskusi berdasarkan pertanyaan yang mereka berikan serta kualitas jawaban yang mereka tambahkan. Setelah itu, setiap anggota kelompok yang tampil dilakukan penilaian oleh seluruh anggota partisipan diskusi. Dengan demikian mereka saling berlomba-lomba dalam berbagi ilmu dan berpartisipasi dalam diskusi.

D. Demokratis

Sistem sosial dalam model PSI-BK berikutnya ialah sistem sosial yang demokratis. Dalam sistem sosial ini, dibudayakan untuk terbuka terhadap kritik dan masukan orang lain, baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa. Dalam pembelajaran dibangun kepercayaan bahwa kritikan itu merupakan obat untuk kita agar lebih baik. Oleh karena itu, perlu dibiasakan berterima kasih atas kritikan. Adapun contoh nyata sikap dosen menerima kritikan dari mahasiswa dalam proses pembelajaran antara lain: **Pertama**, dosen selalu meminta mahasiswa untuk menuliskan kritikan/kelemahannya dalam proses pembelajaran disertai masukan untuk memperbaikinya. Hal ini, dilaksanakan setiap pertemuan terakhir dalam perkuliahan. Berikutnya dosen juga minta hal baik yang dirasakan oleh mahasiswa ketika kuliah

bersamanya disertai masukan untuk meningkatkannya. Adakalanya dosen dapat meminta mahasiswa menuliskan masukannya sebanyak dua kali dalam satu semester, yaitu saat UTS (Pertemuan ke-8) dan pertemuan terakhir (pertemuan ke-16). Tujuannya, agar mahasiswa yang memberi masukan saat UTS merasakan perubahan sikap dosen saat pertemuan ke-9 dan seterusnya. Namun, kalau hanya dilakukan saat pertemuan ke-16 maka mahasiswa kelas tersebut tidak merasakan perubahan dari kritiknya tersebut. Sebelum menuliskan penilaiannya, dosen minta mahasiswa tidak menuliskan identitasnya agar kritiknya objektif. **Kedua**, bukti dosen bersikap demokratis dan terbuka dengan masukan, dosen dapat meminta kepada mahasiswa menuliskan nama dosen yang paling diidolaknya, disertai alasan mengidolaknya. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kelebihan dosen lain yang mengajar mahasiswa tersebut, sehingga ia dapat meniru kelebihan dosen tersebut bahkan berusaha lebih baik dari dosen yang diidolakan oleh mahasiswa tersebut. Hal ini termasuk cara khusus dan jitu bagi dosen agar kinerjanya lebih baik dari dosen lainnya. Dengan cara yang kreatif ini dosen menjadi tahu siapa dosen yang diidolakan mahasiswa dan kelebihannya sehingga ia mendapatkan banyak inspirasi dari apa yang dituliskan oleh mahasiswa serta berusaha memperbaiki system pembelajarannya dengan melaksanakan hal terbaik yang disampaikan oleh mahasiswa. **Ketiga**, saat pertemuan pertama dengan mahasiswa, dosen juga minta mereka menuliskan nama dosen atau guru yang tidak disukainya disertai alasan konkrit mahasiswa tidak menyukai dosen tersebut. Berdasarkan kertas

yang ditulis mahasiswanya itu, maka dosen mengetahui informasi mengenai perilaku dosen dan guru yang tidak disenangi oleh mahasiswa bahkan ada mahasiswa yang gembira kalau dosen tersebut tidak hadir. Maka selanjutnya sikap dosen yang demokratis berusaha agar perilaku dosen yang tidak disukai mahasiswa tidak dilakukannya. **Keempat**, dosen yang demokratis juga membuka diri untuk dikritik melalui WA, email dan lain sebagainya, namun perlu ditekankan pada mahasiswa bahwa apa yang disampaikan mereka itu benar fakta bukan asal tulis saja serta disampaikan dengan bahasa yang santun dan bijaksana.

E. Fleksibilitas (Luar atau Dalam Kelas)

Sistem sosial yang terakhir, dalam penerapan model PSI-BK ialah sistem sosial fleksibilitas. Dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan sesamanya harus dibangun garis hubungan yang fleksibel dan interaktif. Adapun contoh nyata interaksi yang dapat ditunjukkan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini: **Pertama**, dosen berinteraksi dengan mahasiswa secara luwes dan terbuka. Dosen memberikan nomor HP/WA maupun medsos dan Email untuk memudahkan berinteraksi dengan mahasiswa, demikian juga sebaliknya, di awal perkuliahan dosen meminta mahasiswa mengisi form identitas diri yang lengkap agar dosen mengenal potensi dan rekam jejak mahasiswanya serta untuk mengidentifikasi latar belakang mahasiswa, gaya belajar mahasiswa, prestasi yang pernah diraih mahasiswa serta guru dan dosen yang diidolakan oleh mahasiswa serta alasan

mengidolaknya. **Kedua**, dosen berinteraksi dengan mahasiswa secara luwes. Mahasiswa boleh berdiskusi dengan dosen bukan saja di kampus, melainkan juga boleh datang ke rumah, maupun diskusi melalui daring melalui sosmed serta e-learning. Ruang belajar tidak terbatas dalam kelas saja, melainkan dapat juga dilakukan di luar kelas jika dengan cara itu tujuan pembelajaran lebih efektif untuk tercapai. **Ketiga**, Dosen saat melakukan kegiatan pengabdian masyarakat maupun penelitian, dapat melibatkan mahasiswa yang sedang mereka mendapatkan pengalaman baru dan jejaring baru serta momentum bagi dosen untuk mengenal setiap mahasiswa secara lebih detail. **Keempat**, dosen melalui social media dapat memantau dan mengamati, interaksi antara mahasiswanya, jika ditemukan benih-benih problem yang terjadi dikalangan mereka, dosen dapat mengatasinya dengan cepat dan tetap menjaga garis hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosennya tetap akrab dan bersahabat.

BAB 5.

SISTEM PENDUKUNG MODEL PSI-BK

Sistem pendukung dalam model PSI-BK ialah komponen model yang berperan dalam menentukan tercapai atau tidaknya capaian pembelajaran yang diharapkan dalam menerapkan model PSI-BK atau dengan bahasa lain hal-hal yang akan membantu tercapainya tujuan dengan menerapkan model tertentu (Hanifah, 2016: 16). Adapun system pendukung dalam model ini, sebagai berikut:

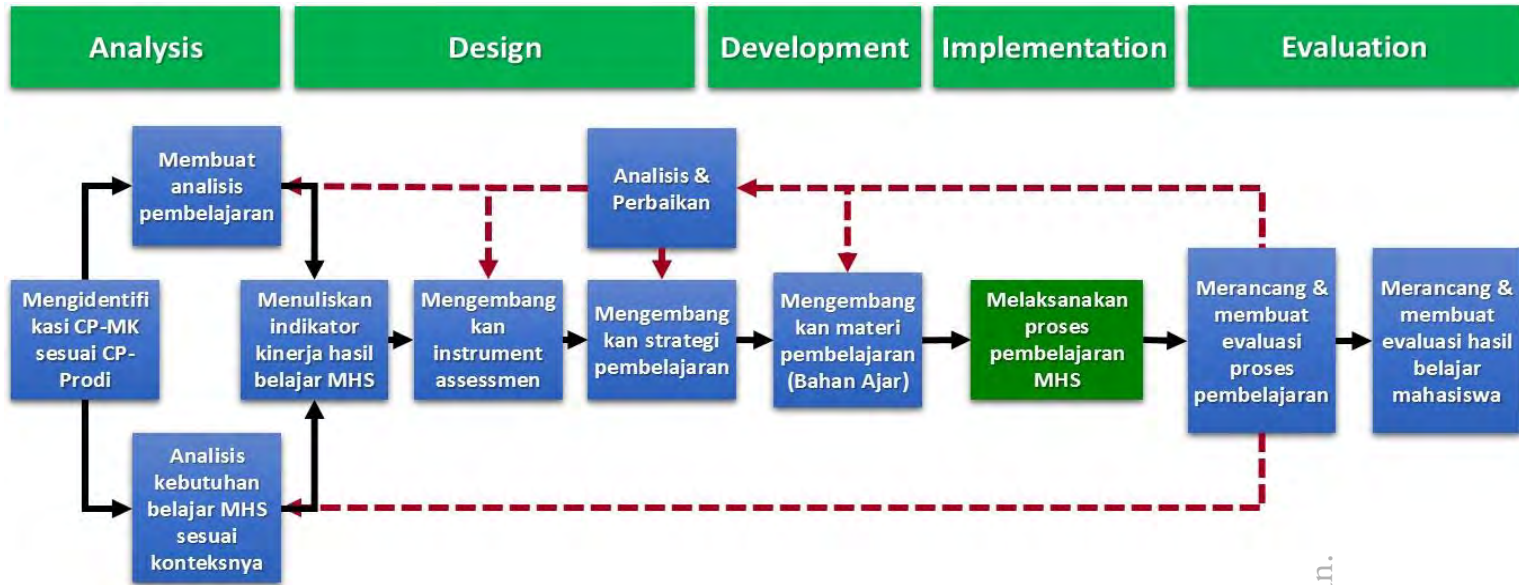
A. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Rencana Pembelajaran menurut undang-undang No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi dan Permenristek Dikti No 44 Tahun 2015 tentang SN-DIKTI Pasal 12, menjelaskan bahwa RPS ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain paling sedikit memuat: nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; metode pembelajaran; waktu yang disediakan untuk mencapai

kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan daftar referensi yang digunakan.

Rencana pembelajaran semester (RPS) dalam model ini disusun oleh tim peneliti pengusul (TPP) dan tim peneliti mitra (TPM) serta di validasi oleh ahli yaitu Prof. Dr. Mesika Zet, MA dan Dr. Erawadi, M.Ag

RPS Sejarah Islam disusun menggunakan Model ADDIE. Model ADDIE adalah salah satu model rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990). Model ADDIE disusun secara sistematis dengan menggunakan tahap pengembangan yaitu *analysis, design, development, implementation*, dan *evaluation* yang disingkat dengan ADDIE.



Gambar 2: Model Perancangan Pembelajaran ADDIE

Tahapan pengembangan pembelajaran sesuai dengan model gambar diatas disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2: Model Perancangan Pembelajaran ADDIE

TAHAPAN		LUARAN
Analysis	Menganalisis masalah-masalah pembelajaran sesuai kebutuhan belajar mahasiswa untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran mata kuliah.	☑Kebutuhan belajar mahasiswa ☑Capaian Pembelajaran
Design	Design merupakan tahapan untuk menentukan indikator, instrumen asesmen dan metode/strategi pembelajaran berdasarkan hasil tahapan analysis.	☑Indikator ☑Instrumen Asesmen ☑Metode Pembelajaran ☑Tugas-tugas
Development	Berdasarkan tahapan design kemudian pada tahapan development, dikembangkan bahan pembelajaran dan media	☑Bahan Pembelajaran ☑Media Penghantaran

	penghantarannya.	
Implementation	Berdasarkan hasil dari tahapan development, kemudian diimplementasikan dalam Proses pembelajaran mahasiswa.	Pelaksanaan Pembelajaran Mandiri atau Terbimbing
Evaluation	Berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran kemudian dilakukan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas belajar mahasiswa dalam menggapai capaian pembelajarannya.	<input checked="" type="checkbox"/> Evaluasi Proses Pembelajaran <input checked="" type="checkbox"/> Evaluasi Hasil Pembelajaran

Selanjutnya dari hasil perancangan tersebut dituliskan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Sejarah Islam dengan gambaran isi sesuai butir-butir sebagai berikut:

KODE	ASPEK	URAIAN
I	Identitas RPS	Identitas Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sekurang-kurangnya berisikan: Nama mata Kuliah, Kode mata kuliah, Jumlah SKS, Semester, Team Teaching, Tanggal, bulan dan tahun pembuatan RPS, nama koordinator mata kuliah dan nama ketua prodi.
II	Deskripsi Singkat Mata Kuliah/Sinopsis	Berisi sinopsis mata kuliah Sejarah Islam sebagai berikut: Mata kuliah Sejarah Islam dikategorikan sebagai mata kuliah wajib bagi semua mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah, untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah yang mencakup capaian sikap, capaian keterampilan umum, capaian keterampilan khusus, dan capaian pengetahuan. Oleh karena itu mata kuliah ini akan mengkaji, menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif terkait berbagai isu keagamaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban dengan menggunakan wawasan kebangsaan yang moderat, sehingga mahasiswa mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif serta bersikap toleransi,

		<p>kerjasama/kolaborasi, santun, religius, kreatif, cinta tanah air, empati, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri serta menerapkan nilai-nilai moderatisme dalam beragama dalam konteks keindonesiaan guna mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berkepribadian utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Bahan kajian mata kuliah ini mencakup Latar belakang dan tujuan mata kuliah sejarah islam, gambaran bangsa arab sebelum islam, gambaran bangsa arab setelah islam, gambaran bangsa arab setelah islam, islam dan radikalisme, sumbangan islam untuk dunia , islamisasi di nusantara, tantangan baru islam kekinian</p>
III	<p>Capaian Pembelajaran lulusan Program Studi Pendidikan Sejarah (CPL-Prodi Pendidikan</p>	<p>Capaian lulusan Prodi Pendidikan Sejarah merupakan capaian yang diharapkan tercapai setelah mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah menuntaskan Studi Strata-1 (S-1) di Prodi Pendidikan Sejarah. Hal ini, perlu dicantumkan dalam RPS agar RPS menjadi sarana mensosialisasikan target yang akan di capai pada mahasiswa. Capaian Pembelajaran Lulusan prodi Pendidikan Sejarah terdiri dari Capaian Sikap (S), Keterampilan Umum (KU), Keterampilan Khusus (KK) dan Pengetahuan (P).</p>

	Sejarah)	Capaian Sikap (S) dan Keterampilan Umum (KU) yang rumusannya bersumber dari Lampiran Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) atau Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 serta ditambahkan dengan kekhasan Prodi Pendidikan Sejarah IPTS. Sedangkan Capaian Keterampilan Khusus (KK) dan Capaian Pengetahuan (P) merupakan rumusan yang bersumber dari Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se Indonesia yang di beri nama (P3SI) serta di tambahkan rumusan kekhasan Prodi Pendidikan Sejarah IPTS. Lebih rinci dapat dilihat RPS di Lampian buku ini.
IV	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Islam (CPMK-SI)	<p>Capaian Pembelajaran lulusan mata kuliah sejarah Islam merupakan turunan dari capaian pembelajaran lulusan Program Studi Pendidikan Sejarah atau dengan kata lain, kontribusi mata kuliah Sejarah Islam dalam mencapai capaian lulusan prodi pendidikan sejarah IPTS. Adapun capaiannya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Capaian Sikap yaitu: Mahasiswa mampu bersikap toleransi, kerjasama/kolaborasi, santun, religius, kreatif, cinta tanah air, empati, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri serta menerapkan nilai-nilai moderatisme dalam beragama dalam konteks keindonesiaan guna mewujudkan manusia

		<p>Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berkepribadian utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (S-5, S-6, S-10, S-1, S-3, S-4, S-7, S-8, S-9, dan S-11)</p> <p>2. Capaian Keterampilan Umum: Mahasiswa mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif, dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya melalui mata kuliah Sejarah Islam serta mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur (KU-1 dan KU-2).</p> <p>3. Capaian Keterampilan Khusus ialah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none">a. Mampu mengaplikasikan konsep, prinsip dan teori pendidikan dan keilmuan sejarah untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi berbasis IPTEKS. (KK1).b. Mampu mengaplikasikan konsep dasar dan teoritik keilmuan lain yang serumpun sebagai pendukung keilmuan sejarah. (KK-3)c. Mampu mengidentifikasi, menganalisis dan menemukan solusi terkait
--	--	---

		<p>masalah-masalah kebudayaan (KK-8).</p> <p>d. Mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderatisme dalam beragama dalam konteks keindonesiaan</p> <p>4. Capaian Pengetahuan ialah sebagai berikut:</p> <p>a. Menguasai konsep dasar dan teoritik keilmuan lain yang serumpun sebagai pendukung keilmuan sejarah (P-3)</p> <p>b. Menganalisis, menerapkan, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif terkait berbagai isu keagamaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban dengan menggunakan wawasan kebangsaan yang moderat. (P-9)</p>
V	Media Pembelajaran	<p>Baik berupa Software maupun Hardware yang digunakan untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran tercapai. Misalnya OS: Windows; Office, Power point, YouTube, e-learning, google classroom, Note Book, Pointer, Spidol& LCD Projector, speaker, voice recorder, HP android dengan paket data, serta Bahan Ajar.</p>

VI	Mata Kuliah Prasyarat	Dalam RPS juga dituliskan mata kuliah prasyarat sebelum mempelajari mata kuliah tersebut. Misalnya mahasiswa harus lulus dulu mata kuliah pendidikan Agama sebelum mengambil mata kuliah Sejarah Islam.
VII	<p>Pada Bagian VII ini ada Lima aspek yang terdiri dari enam kolom, diantaranya:</p> <p>1) Pertemuan Ke, CP-MK (LO) Tiap Pertemuan</p> <p>2) Bahan kajian</p> <p>3) Bentuk</p>	<p>1. Pertemuan Ke</p> <p>Pada bagian ini, dosen menuliskan mulai dari pertemuan ke -1 hingga pertemuan ke 16 untuk kegiatan perkuliahan dan termasuk UTS pada pertemuan ke-8 dan UAS pada pertemuan ke-16.</p> <p>2. CP-MK (LO) Tiap Pertemuan</p> <p>Dosen menuliskan rumusan kemampuan atau capaian dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan secara terpadu. Hal ini merupakan tahapan kemampuan yang diharapkan dapat mencapai capaian mata kuliah diakhir semester dalam 16 kali tahapan.</p>

<p>Pembelajaran</p> <p>4) Waktu, dan</p> <p>5) Penilaian (Indikator dan Instrumen)</p>	<p>3. Bahan kajian</p> <p>Dosen menuliskan bahan kajian yang berisi: pokok bahasan/sub pokok bahasan, atau topik bahasan dengan menyediakan atau memandu mahasiswa menemukan berbagai referensi berkualitas dan terbaru untuk memahami setiap pokok bahasan sehingga capaian mata kuliah tercapai dengan baik.</p> <p>4. Bentuk Pembelajaran</p> <p>Dosen menuliskan bentuk pembelajaran bisa berupa, resitasi (penugasan), diskusi kelompok,, presentasi tugas, seminar, simulasi, response, latihan, kuliah lapangan, temu ahli, survei lapangan, bermain peran, atau gabungan pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa kemampuan yang diharapkan di atas akan tercapai dengan bentuk pembelajaran tersebut</p> <p>5. Waktu</p> <p>Dosen menuliskan takaran waktu yang menyatakan beban belajar dalam satuan</p>
--	--

		<p>sks (satuan kredit semester). Satu SKS setara dengan 160 (seratus enam puluh) menit kegiatan belajar perminggu persemester. Dalam Mata kuliah Sejarah islam yang terdiri dari 2 sks berarti beban belajar mahasiswa perminggu ialah selama 320 Menit, yang terdiri dari 2x50 Menit Tatap Muka, 2x50 Menit Penugasan Terstruktur, 2x60 Menit Belajar Mandiri.</p> <p>6. Penilaian (Indikator dan Instrumen)</p> <p>Penilaian terdiri dari dua aspek yaitu indikator dan instrumen.</p> <p>Dalam kolom Indikator dosen menuliskan tolak ukur dalam penilaian terhadap kinerja mahasiswa yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Unsur kemampuan yang dinilai dapat rumusan kualitatif, misalnya ketepatan analisis, kerapian sajian, kreatifitas ide, kemampuan komunikasi, dapat juga berupa rumusan yang kuantitatif seperti sikap yang telah dirumuskan indikator dengan jelas dan dapat dihitung dengan statistic, serta banyaknya kutipan acuan terhadap unsur yang dibahas.</p>
--	--	---

		<p>Dalam Kolam Instrumen dosen menuliskan alat ukur penilaian berdasarkan indicator yang telah disusun. Dalam penelitian ini, instrument penialain yang digunakan ialah rubric penilaian sikap dan keterampilan, lembar observasi dan ujian tulis berupa kuis, ujian tengah semester dan ujian akhir semester serta proyek tengah dan akhir semester.</p>
VIII	Norma Akademik	<p>Dosen menuliskan rancangan aturan yang disepakati oleh dosen dan mahasiswa selama mengikuti perkulihan berupa rancangan kontrak perkuliahan yang disahkan setelah dimusyawarahkan dalam pertemuan pertama perkuliahan dengan ditandatangani oleh dosen dan perwakilan mahasiswa.</p>
IX	Nlai Akhir	<p>Penilaian dilakukan oleh Dosen dengan menerapkan berbagai prinsip penilaian, seperti prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukansecaraterintegrasi, baik saat proses perkuliahan berlangsung maupun hasil akhir perkuliahan. Dosen dapat mengamati beberapa hal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dilihat dari aktivitas dan partisipasi mahasiswa selama dalam perkuliahan berlangsung

		<p>a. Penampilan pada mahasiswa ketika presentasi dan diskusi selama perkuliaan berlangsung</p> <p>b. Dilihat dari sikap toleransi, kerjasama/kolaborasi, santun, religius, kreatif, cinta tanah air, empati, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri serta menerapkan nilai-nilai moderatisme selama perkuliaan berlangsung</p> <p>c. Hasil ujian tulis berupa kuis, UTS dan UAS mahasiswa.</p> <p>Oleh karena itu, Rumus Komposisi Penilaian dapat dikelompokkan dalam 5 aspek berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Sikap: 25%2. Keterampilan Umum: 25%3. Keterampilan Khusus: 25 %4. Ujian Tengah Semester (UTS): 10%5. Ujian Akhir Semester (UAS): 15%
--	--	---

		Dengan Standar Konversi Nilai yang direncanakan:																		
		<table border="1"> <thead> <tr> <th>Huruf</th> <th>Angka</th> <th>Rentang Nilai</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>A</td> <td>4</td> <td>81-100</td> </tr> <tr> <td>B</td> <td>3</td> <td>66-80</td> </tr> <tr> <td>C</td> <td>2</td> <td>56-65</td> </tr> <tr> <td>D</td> <td>1</td> <td>45-55</td> </tr> <tr> <td>E</td> <td>0</td> <td>0-44</td> </tr> </tbody> </table>	Huruf	Angka	Rentang Nilai	A	4	81-100	B	3	66-80	C	2	56-65	D	1	45-55	E	0	0-44
Huruf	Angka	Rentang Nilai																		
A	4	81-100																		
B	3	66-80																		
C	2	56-65																		
D	1	45-55																		
E	0	0-44																		
X	Daftar Pustaka	Menggunakan Buku yang ditulis oleh pengarang dengan gelar akademis minimal Doktor, serta menggunakan referensi terbaru dari artikel jurnal ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi dengan menggunakan sistem penulisan APA.																		

B. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) merupakan dokumen yang berisi perencanaan aktivitas mingguan yang akan dilakukan oleh dosen dalam proses pembelajaran. SAP ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. RPS disusun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan diperbarui dengan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebagai jabaran dari RPS yang sudah disusun.

C. Buku Ajar

Buku ajar merupakan sistem pendukung terlaksananya model PSI-BK dengan baik. Buku ajar dikembangkan isinya sesuai dengan RPS yang telah disusun dan divalidasi khusus oleh pakar. Buku ini berisi 6 Bab yaitu gambaran bangsa arab sebelum islam, gambaran bangsa arab setelah islam, islam dan radikalisme, sumbangan islam untuk dunia , islamisasi di nusantara, tantangan baru islam kekinian. Di dalam buku ajar ini setiap bab dilengkapi dengan pengantar, langkah-langkah pembelajaran, peta konsep dan capaian pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus serta rangkuman dan soal diskusi serta tindak lanjut penugasan terstruktur yang telah dilengkapi dalam buku ajar ini.

Gambar . Cover Buku Ajar PSI-BK

Sebelum Revisi



Sesudah Revisi



Dosen dalam memberikan tugas terstruktur kepada mahasiswa harus disertai dengan perintah yang jelas dan mudah dipahami. Dosen dapat memberi penugasan kepada mahasiswa agar mahasiswa mengerjakan tugas sesuai dengan capaian yang diharapkan. Misalnya dalam pemberian tugas menganalisis artikel jurnal terbaru sesuai dengan topik materi yang akan dipelajari, maka dosen memberikan perintah penugasan yang berisi cara mendapatkan artikel tersebut, kualifikasi penulis artikel, tahun artikel diterbitkan maksimal tahun berapa, teknik analisis menggunakan tabel dan lain sebagainya.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

D. Instrumen Penilaian

Sistem penilaian dalam kurikulum pendidikan tinggi menggunakan standar penilaian pembelajaran yang terdapat dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 khususnya pasal 19 ayat 1 dan 2 yang diartikan sebagai kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup: (a). prinsip penilaian;(b). teknik dan instrumen penilaian;(c). mekanisme dan prosedur penilaian; (d). Pelaksanaan penilaian;(e). pelaporan penilaian; dan (f). Kelulusan mahasiswa.

Dalam melaksanakan penilaian seorang dosen harus menerapkan berbagai prinsip penilaian, seperti prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Secara umum, untuk menilai pengetahuan dan keterampilan mahasiswa para dosen tidak mengalami kendala yang berarti, namun untuk menilai sikap seringkali dosen terjebak pada subjektivitas. Oleh karena itu peneliti mengembangkan rubrik deskriptif untuk menilai sikap mahasiswa berdasarkan indikator yang jelas dan terukur. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusri, R., Musparidi, M., Kemal, E., & Rahmat, W. (2019:5) *KKNI and SN-DIKTI - based attitude assessment rubric is one of the evaluation instruments used by lecturers to evaluate the learning process.*

Capaian Pembelajaran				Dimensi
Aspek Sikap				
No	KKNI	No	SN-DIKTI	
1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.	1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.	Religius
2	Memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.	2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika.	Jujur
	-	3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila.	Kreatif
3	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.	4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.	Cinta Tanah Air
4	Menghargai keanekaragaman	5	Menghargai keanekaragaman budaya,	Toleransi

	budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain.		pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.	
5	Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.	6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.	Kerjasama dan Empati
6	Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.	7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.	Disiplin
-	-	8	Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.	Tanggung Jawab

-	-	9	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.	Santun
-	-	10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.	Percaya diri dan Mandiri
Sumber	Lampiran Perpres nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia		Lampiran Permenristekdikti nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi	

Untuk menilai Pengetahuan peneliti melakukan dengan menggunakan instrumen berupa soal kuis, UTS dan UAS. Sementara untuk menilai capaian keterampilan peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan daftar ceklis. Selanjutnya untuk menilai sikap peneliti mengembangkan Rubrik Penilaian Sikap yang bersumber dari Rumusan Sikap dalam KKNI dan SN-DIKTI.

Rumusan sikap yang di nilai merupakan turunan dari enam rumusan capaian sikap dan tata nilai dalam KKNI dan sepuluh rumusan capaian sikap yang terdapat dalam SN-DIKTI sehingga di peroleh dua belas dimensi sikap. Dosen dapat memilih dan memilah sikap apa yang paling terkait dengan mata kuliah yang di ampunya untuk di lakukan penilaian sesuai dengan rubrik berikut ini (Muspardi, M., & Radhya, Y, 2018: 50).

Tabel 3: CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN BERDASARKAN KKNI DAN SN-DIKTI

Selanjutnya Muspardi, M., & Radhya, Y. (2018: 52) dimensi sikap yang diperoleh sebanyak dua belas sikap diuraikan indikator konkrit tiap itemnya sebagaimana yang di paparkan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel. 4: INDIKATOR PENILAIAN SIKAP

No	Dimensi	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik
		Skor			
		(4)	(3)	(2)	(1)
1	Religius	1) Berdoa sebelum/sesudah kegiatan 2) Memberi dan menjawab salam dengan penuh semangat 3) Menunjukkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan	1) Berdoa sebelum/sesudah kegiatan 2) Memberi dan menjawab salam, serta 3) Menunjukkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan 4) Berpakaian sesuai	1) Berdoa sebelum/sesudah kegiatan 2) Memberi dan menjawab salam, serta 3) Menunjukkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan	1) Berdoa sebelum/sesudah kegiatan 2) Memberi dan menjawab salam, serta

		4) Berpakaian sesuai ajaran agama 5) Semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan	ajaran agama		
2	Jujur	1) Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas 2) Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan	1) Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas 2) Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan	1) Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas 2) Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang	1) Kadang-kadang nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas 2) Kadang-kadang melakukan plagiat (mengambil/m

		<p>setiap tugas</p> <p>3) Melaporkan data atau informasi apa adanya, dan</p> <p>4) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki</p>	<p>setiap tugas</p> <p>3) Melaporkan data atau informasi apa adanya</p>	<p>lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas</p>	<p>enyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas</p>
3	Kreatif	<p>1) Senang mencari pengetahuan dan pengalaman baru</p> <p>2) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan menantang</p> <p>3) Memiliki inisiatif</p>	<p>1) Senang mencari pengetahuan dan pengalaman baru</p> <p>2) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan menantang</p> <p>3) Memiliki inisiatif</p>	<p>1) Senang mencari pengetahuan dan pengalaman baru</p> <p>2) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan</p>	<p>1) Senang mencari pengetahuan dan pengalaman baru</p> <p>2) Memiliki keasyikan</p>

		<p>dalam perkara yang positif</p> <p>4) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi</p> <p>5) Mampu mencairkan suasana dengan humor yang positif</p>	<p>dalam perkara yang positif</p> <p>4) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi</p>	<p>menantang</p> <p>3) Memiliki inisiatif dalam perkara yang positif</p>	<p>dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan menantang</p>
4	Cinta Tanah Air	<p>1) Bangga menjadi warga negara Indonesia</p> <p>2) Optimis melihat masa depan bangsa Indonesia</p> <p>3) Mengkritik disertai solusi terhadap</p>	<p>1) Bangga menjadi warga negara Indonesia</p> <p>2) Optimis melihat masa depan bangsa Indonesia</p> <p>3) Mengkritik disertai</p>	<p>1) Bangga menjadi warga negara Indonesia</p> <p>2) Optimis melihat masa depan bangsa Indonesia</p>	<p>1) Biasa-biasa saja menjadi warga negara Indonesia</p> <p>2) Tidak optimis melihat masa depan bangsa</p>

		berbagai kelemahan Indonesia dan 4) Proaktif dalam menyebarkan informasi positif tentang Indonesia	solusi terhadap berbagai kelemahan Indonesia dan		Indonesia
5	Toleransi	1) Menghormati teman yang berbeda pendapat 2) Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender 3) Menerima kekurangan orang lain dan 4) Memaafkan kesalahan	1) Menghormati teman yang berbeda pendapat 2) Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender 3) Menerima kekurangan orang	1) Menghormati teman yang berbeda pendapat 2) Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender	1) Kurang menghormati teman yang berbeda pendapat 2) Kurang menghormati teman yang berbeda suku,

		orang lain 5) Menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat	lain dan 4) Memaafkan kesalahan orang lain	3) Menerima kekurangan orang lain	agama, ras, budaya, dan gender
6	Kerjasama	1) Terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dengan memberikan argumen/pendapat dengan penuh semangat 2) Mampu menyesuaikan diri dengan siapapun 3) Ikhlas dalam membantu teman	1) Terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dengan memberikan argumen/pendapat dengan penuh semangat 2) Mampu menyesuaikan diri dengan siapapun 3) Ikhlas dalam	1) Terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dengan memberikan argumen/pendapat dengan penuh semangat 2) Mampu menyesuaikan diri dengan siapapun	1) Kurang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dengan memberikan argumen/pendapat dengan penuh semangat 2) Kurang mampu

		4) Lebih banyak menggunakan kosa kata kita daripada kosa kata saya saat presentasi kelompok	membantu teman		menyesuaikan diri dengan siapapun
7	Empati	1) Selalu berbuat untuk menolong sesama 2) Peka terhadap apa yang orang lain rasakan dan pikirkan 3) Ikut merasakan apa yang orang lain rasakan dan menyikapinya secara bijaksana	1) Selalu berbuat untuk menolong sesama 2) Ikut merasakan apa yang orang lain rasakan dan menyikapinya secara bijaksana	1) Selalu berbuat untuk menolong sesama 2) Ikut merasakan apa yang orang lain rasakan	1) Kurang peduli untuk menolong sesama 2) Kurang merasakan apa yang orang lain rasakan

8	Disiplin	1) Masuk kelas tepat waktu 2) Mengumpulkan tugas tepat waktu 3) Tertib dalam mengikuti perkuliahan 4) Memakai pakaian sesuai tata tertib	1) Masuk kelas tepat waktu 2) Mengumpulkan tugas tepat waktu 3) Tertib dalam mengikuti perkuliahan	1) Masuk kelas tepat waktu 2) Mengumpulkan tugas tepat waktu	1) Masuk kelas tidak tepat waktu 2) Mengumpulkan tugas tidak tepat waktu
9	Tanggung Jawab	1) Melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik (meliputi: membaca/memahami/mencatat/merangkum/menyimpulkan) dalam proses	1) Melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik (meliputi: membaca/memahami/mencatat/merangkum/menyimpulkan)	1) Melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik (meliputi: membaca/memahami/mencatat/merangkum/menyimpul	1) Kurang melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik (meliputi: membaca/me

	<p>perkuliahan dengan penuh keseriusan</p> <p>2) Berani menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan</p> <p>3) Tidak menuduh orang lain tanpa bukti</p> <p>4) Mengembalikan barang-barang milik orang lain yang ia pinjam</p> <p>5) Meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain</p>	<p>dalam proses perkuliahan dengan penuh keseriusan</p> <p>2) Berani menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan</p> <p>3) Tidak menuduh orang lain tanpa bukti</p> <p>4) Mengembalikan barang-barang milik orang lain yang ia pinjam</p>	<p>kan) dalam proses perkuliahan dengan penuh keseriusan</p> <p>2) Berani menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan</p> <p>3) Tidak menuduh orang lain tanpa bukti</p>	<p>mahami/mencatat/merangkum/menyimpulkan) dalam proses perkuliahan dengan penuh keseriusan</p> <p>2) Kurang berani menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan</p> <p>3) Kadang menuduh</p>
--	--	---	--	--

					orang lain tanpa bukti
10	Santun	<p>1) Menggunakan bahasa sopan saat menyampaikan pendapat</p> <p>2) Tersenyum, menyapa, memberi salam saat bertemu orang lain</p> <p>3) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain</p> <p>4) Menggunakan bahasa bijaksana saat</p>	<p>1) Menggunakan bahasa sopan saat menyampaikan pendapat</p> <p>2) Tersenyum, menyapa, memberi salam saat bertemu orang lain</p> <p>3) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain</p> <p>4) Menggunakan bahasa bijaksana saat</p>	<p>1) Menggunakan bahasa sopan saat menyampaikan pendapat</p> <p>2) Tersenyum, menyapa, memberi salam saat bertemu orang lain</p> <p>3) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain</p>	<p>1) Kurang menggunakan bahasa sopan saat menyampaikan pendapat</p> <p>2) Jarang tersenyum, jarang menyapa, jarang memberi salam saat bertemu</p>

		<p>mengkritik pendapat teman</p> <p>5) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur</p>	<p>mengkritik pendapat teman</p>		<p>orang lain</p> <p>3) Jarang mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain</p>
11	Percaya Diri	<p>1) Berani berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan</p> <p>2) Berani presentasi di depan kelas</p> <p>3) Melakukan sesuatu yang positif tanpa</p>	<p>1) Berani berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan</p> <p>2) Berani presentasi di depan kelas</p> <p>3) Melakukan sesuatu yang positif tanpa</p>	<p>1) Berani berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan</p> <p>2) Berani presentasi di depan kelas</p>	<p>1) Kurang berani berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan</p> <p>2) Kurang berani presentasi di</p>

		ragu-ragu 4) Mampu membuat keputusan dengan cepat dan bijaksana 5) Tidak mudah putus asa atau pantang menyerah mencapai sesuatu	ragu-ragu 4) Mampu membuat keputusan dengan cepat dan bijaksana	3) Melakukan sesuatu yang positif tanpa ragu-ragu	depan kelas 3) Melakukan sesuatu yang positif kadang ragu-ragu
12	Mandiri	1) Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi dalam mengerjakan apapun 2) Mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan	1) Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi dalam mengerjakan apapun 2) Mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras	1) Selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi dalam mengerjakan apapun 2) Mewujudkan aktualisasi dirinya	1. Tidak selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi dalam mengerjakan apapun

	<p>memfokuskan diri</p> <p>3) Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan</p> <p>4) Berorientasi pada tujuan-akhir dengan memperhatikan proses.</p> <p>5) Mampu bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan</p>	<p>dan memfokuskan diri</p> <p>3) Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan</p> <p>4) Berorientasi pada tujuan-akhir dengan memperhatikan proses.</p>	<p>dengan kerja keras dan memfokuskan diri</p> <p>3) Memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan</p>	<p>2. Kurang mengaktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri</p>
--	---	--	---	--

Selanjutnya untuk menilai keterampilan dan pengetahuan mahasiswa dalam diskusi kelompok dapat dilakukan melalui lembar observasi sebagai berikut:

LEMBAR OBSERVASI DISKUSI

Kelompok	Nama	Penilaian Diskusi		
		Komunikatif	Penguasaan Materi	Kejelasan informasi

Keterangan:

Skor dalam penilaian psikomotorik dan pengetahuan didasarkan pada kemunculan dan kualitasnya:

- 0: tidak ada kemunculan sikap
- 1: kemunculan namun kurang konsisten selama pembelajaran
- 2: kemunculan namun cukup konsisten selama pembelajaran
- 3: kemunculan konsisten selama pembelajaran

Rangkuman terkait sistem penilai dalam model PSI-BK terlihat dalam gambar berikut ini:

SNPT PASAL 19, PERMENRISTEKDIKTI NO: 44/2015

STANDAR PENILAIAN PEMBELAJARAN

Merupakan kriteria minimal tentang penilaian **Proses** dan **Hasil** pembelajaran mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan

CAKUPAN PENILAIAN PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN:

1. PRINSIP PENILAIAN, 2. TEKNIK DAN INSTRUMEN, 3. MEKANISME DAN PROSEDUR, 4. PELAKSANAAN PENILAIAN, 5. PELAPORAN PENILAIAN, 6. KELULUASAN MAHASISWA

PRINSIP PENILAIAN: 1. Educatif 2. Otentik 3. Obyektif 4. Akuntabel 5. Transpran 6. Terintegrasi	1. PERENCANAAN PENILAIAN	PENILAIAN: 1. Dosen atau Tim Pengampu 2. Dosen atau Tim Pengampu menyertakan mahasiswa 3. Dosen atau Tim Pengampu menyertakan
	MEKANISME PENILAIAN: 1. Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian 2. Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator dan bobot penilaian 3. Memberikan umpan balik 4. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil secara akuntabel dan transparan	
TEKNIK PENILAIAN: 1. Observasi 2. Partisipasi 3. Unjuk Kerja 4. Tes Tertulis 5. Tes Lisan 6. Angket	2. PEMBERIAN TUGAS & PORTOFOLIO	KATEGORI NILAI 1. A,B,C,D,E 2. 4,3,2,1
	3. OBERVASI KINERJA MELALUI RUBRIK DAN PENGEMBALIAN HASIL OBSERVASI	KELULUSAN 1. DIPLOMA & SARJANA > 2,00 2. SELAIN ITU, 3,00
INSTRUMENT PENILAIAN: 1. RUBRIK (Proses) 2. FORTOFOLIO (Hasil) 3. KARYA DESAIN (Hasil)	4. PEMBERIAN NILAI AKHIR	

Sumber: Permenristekdikti No 44 Tahun 2015

E. Komputer/Laptop

Ketersediaan sarana prasarana berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, computer atau laptop menjadi system pendukung dalam penerapan model PSI-BK ini. Dosen menugaskan kepada mahasiswa agar membawa laptop saat presentasi kelompok. Kecakapan mahasiswa memasang laptop serta menyambungkannya ke infocus dengan tepat waktu dinilai oleh dosen melalui rubrik yang telah disediakan. Dengan laptop diharapkan dapat mengakomodasi gaya belajar mahasiswa yang beragam serta menyangkan media yang inovatif dalam pembelajaran. Disamping itu, dosen dapat melatih mahasiswa memperoleh sumber pembelajaran dari sumber terbaru seperti artikel jurnal ilmiah nasional terkreditasi dan internasional bereputasi yang tersedia secara daring.

F. Infocus

Infocus juga dimasukkan sebagai sistem pendukung dalam merapkan model PSI-BK ini, karena belum semua kelas tersedia infocus yang siap dipakai kapanpun oleh dosen yang mau menggunakannya. Oleh karena itu, dosen perlu memastikan agar mahasiswa dapat meminjam infocus sekaligus memasangnya sebelum mulai pembelajaran. Jika tidak dipasang sebelum pembelajaran bisa jadi infocusnya rusak dan menghabiskan waktu pembelajaran untuk menggantinya dengan infocus lainnya. Penugasan terkait kepastian tersedianya infocus merupakan sepaket dengan tugas pembuatan makalah, slide presentasi, penyediaan laptop dan speaker bila dibutuhkan.

G. *Speaker*

Speaker atau penguat suara dibutuhkan dalam penerapan model pembelajaran PSI-BK ketika penayangan video dan audio yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu dosen harus memastikan ketersediaan speaker sebelum dimulai pembelajaran. Baik penyediannya dibawa oleh dosen maupun ditugaskan kepada mahasiswa untuk mempersiapkannya. Hal ini, dilakukan agar mahasiswa yang memiliki gaya belajar audio dapat mengoptimalkan potensi belajarnya.

H. *Voice Recorder*

Voice recorder dijadikan system pendukung dalam model PSI-BK ini ialah untuk melakukan rekaman yang memakan durasi yang cukup lama. Penggunaannya tidak digunakan setiap saat namun, diperlukan oleh mahasiswa untuk mewawancarai berbagai pihak yang relevan untuk pengembangan sumber pembelajaran serta saat menuntaskan penugasan terstruktur. Jika menggunakan hp maka terbatas kekuatan memorinya.

I. *Hand Phone Android Dilengkapi Paket data*

Hand Phone Android dan paket data dibutuhkan dalam penerapan model PSI-BK terutama untuk melatih tiap mahasiswa mampu mengakses sumber belajar yang terbaru dan bereputasi seperti untuk mengakses artikel jurnal serta cara menyeleksi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam model PSI-BK ini. Melalui HP mahasiswa dapat mengakses situs Google Scholar,

Sinta, Portal Garuda, serta jurnal bereputasi internasional seperti scopus, WoS dll.

Melalui HP mahasiswa juga dapat dilatih menggunakan e-learning dan mengakses video yang relevan melalui youtube untuk dapat digunakan dalam memahami materi pembelajaran secara komprehensif. Paket data harus tersedia saat melakukan simulasi akses sumber pembelajaran, sekaligus sebagai antisipasi jika internet dikampus mengalami kendala.

BAB 6.

DAMPAK LANGSUNG DAN PENGIRING MODEL PSI-BK

Dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, dampak langsung yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang (Nurdiansya & Eni: 2016: 25).

A. Dampak Langsung

Ada empat aspek yang menjadi dampak langsung serta menjadi focus perhatian dari penggunaan model PSI-BK sebagai daya tangkal radikalisme di perguruan tinggi, diantaranya:

1. Sikap Toleransi yang Baik

Dosen memberikan keteladanan terkait toleransi dalam interaksinya bersama mahasiswa. Pembelajaran berproses dengan menggunakan sistem sosial toleransi terhadap keberagaman. Materipun dirancang dengan menonjolkan sikap toleransi yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW serta para pengikutnya. Oleh karena itu, akan berdampak langsung dalam mengembangkan sikap toleransi mahasiswa dengan baik. Dosen dapat mengukur ketercapaian sikap toleransi mahasiswa dengan menggunakan rubrik penilaian sikap dengan indikator yang jelas. Adapun instrument yang digunakan untuk mengukur baik atau kurang baiknya sikap toleransi mahasiswa ialah dengan menggunakan rubrik berikut ini:

Sikap	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
	SKOR			
	4	3	2	1
Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> Menghormati teman yang berbeda pendapat Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender Menerima kekurangan orang lain Memaafkan kesalahan orang lain Menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat 	<ol style="list-style-type: none"> Menghormati teman yang berbeda pendapat Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender Menerima kekurangan orang lain dan Memaafkan kesalahan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> Menghormati teman yang berbeda pendapat Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender Menerima kekurangan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> Kurang menghormati teman yang berbeda pendapat Kurang menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender

NO	NIM	NAMA	PERTEMUAN																RATA-RATA	KET
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
1																				
2																				
3																				
4																				
5																				
6																				
7																				
8																				
Dst																				

KOTA, TANGGAL- BULAN- TAHUN

DOSEN PENGAMPU

.....

2. Keterampilan Berkolaborasi

Pelaksanaan model PSI-BK bagi dosen akan berdampak langsung terhadap peningkatan keterampilan berkolaborasi mahasiswa, karena syntax, prinsip reaksi dan sistem sosial yang dikembangkan dalam model ini dapat memotivasi, mempraktikkan kemampuan berkolaborasi dalam proses perkuliahan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan indikator kolaborasi dengan rinci. Adapun rubriknya dapat disimak berikut ini:

Sikap	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
	SKOR			
	4	3	2	1
Kolaborasi	1. Terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dengan memberikan argumen/pendapat dengan penuh semangat 2. Mampu menyesuaikan diri dengan siapapun 3. Ikhlas dalam	1. Terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dengan memberikan argumen/pendapat dengan penuh semangat 2. Mampu menyesuaikan diri dengan siapapun 3. Ikhlas dalam	1. Terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dengan memberikan argumen/pendapat dengan penuh semangat 2. Mampu menyesuaikan diri dengan siapapun	1. Kurang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok dengan memberikan argumen/pendapat dengan penuh semangat 2. Kurang mampu menyesuaikan diri dengan siapapun

	<p>membantu teman</p> <p>4. Lebih banyak menggunakan kosa kata kita daripada kosa kata saya saat presentasi kelompok</p>	<p>membantu teman</p>		
--	--	-----------------------	--	--

NO	NIM	NAMA	PERTEMUAN																RATA-RATA	KET
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
1																				
2																				
3																				
4																				
5																				
6																				
7																				
8																				
Dst																				

KOTA, TANGGAL- BULAN- TAHUN
DOSEN PENGAMPU

.....

Buku ini tidak diperjualbelikan.

3. Komunikasi yang Santun

Pelaksanaan model PSI-BK bagi dosen akan berdampak langsung terhadap peningkatan kemampuan komunikasi yang santun bagi mahasiswa, karena syntax, prinsip reaksi dan sistem sosial yang dikembangkan dalam model ini dapat memotivasi, mempraktikkan kemampuan komunikasi yang santun dalam proses perkuliahan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan indikator santun dengan rinci. Adapun rubriknya dapat disimak berikut ini:

Sikap	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
	SKOR			
	4	3	2	1
Santun	1. Menggunakan bahasa sopan saat menyampaikan pendapat 2. Tersenyum, menyapa, memberi salam saat bertemu orang lain 3. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain 4. Menggunakan bahasa bijaksana saat	1. Menggunakan bahasa sopan saat menyampaikan pendapat 2. Tersenyum, menyapa, memberi salam saat bertemu orang lain 3. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain	1. Menggunakan bahasa sopan saat menyampaikan pendapat 2. Tersenyum, menyapa, memberi salam saat bertemu orang lain 3. Mengucapkan terima kasih setelah menerima	1. Kurang menggunakan bahasa sopan saat menyampaikan pendapat 2. Jarang tersenyum, jarang menyapa, jarang memberi salam saat bertemu orang lain 3. Jarang mengucapkan terima kasih setelah

mengkritik pendapat teman 5. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur	4. Menggunakan bahasa bijaksana saat mengkritik pendapat teman	bantuan orang lain	menerima bantuan orang lain
---	--	--------------------	-----------------------------

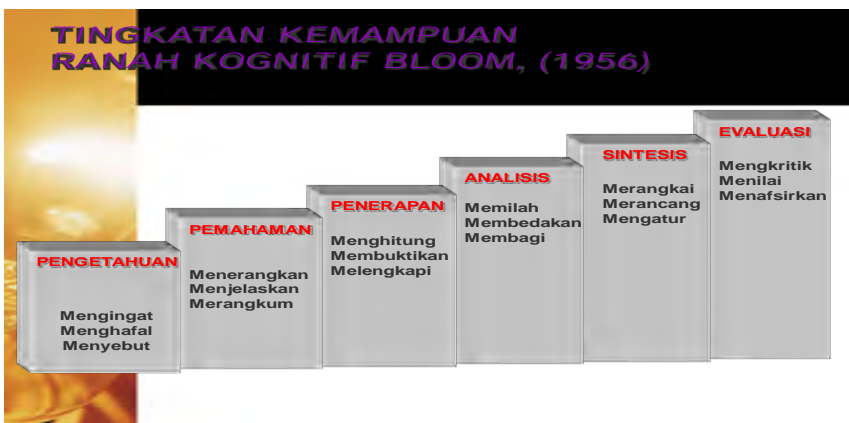
NO	NIM	NAMA	PERTEMUAN																RATA-RATA	KET
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16		
1																				
2																				
3																				
4																				
5																				
6																				
7																				
8																				
Dst																				

KOTA, TANGGAL- BULAN- TAHUN
DOSEN PENGAMPU

.....

4. Pemahaman yang Baik terhadap Materi

Penerapan model PSI-BK oleh dosen akan berdampak langsung terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi sejarah Islam, karena karakteristik model, syntax, prinsip reaksi dan sistem sosial yang dikembangkan dalam model ini dapat memotivasi mahasiswa untuk ingin tau lebih dalam tentang bahaya radikalisme bagi masa depan mahasiswa serta memperoleh materi sejarah islam dengan frame berpikir yang moderatisme. Bahan ajar dan penugasan dalam perkuliahan dirancang agar mahasiswa mampu berpikir kritis dan mampu mensisntesis berbagai persoalan kontemporer yang dialami umat Islam. Oleh karena itu, peneliti merancang instrument untuk mengukur ketercapaian pemahaman materi dengan baik melalui kuis, UTS dan UAS. Pengetahuan konseptual dapat di ukur melalui kuis saat selesai perkuliahan dan UTS dan UAS dirancang soalnya menggunakan HOTS, dengan kata lain soal yang dibuat merujuk taksonomi Bloom minimal setiap pertanyaan menggunakan kata kunci C4 (cognitive 4) ke atas.



B. Dampak Pengiring

Dampak pengiring merupakan hasil belajar jangka panjang yang dapat diraih mahasiswa dengan diterapkannya model PSI-BK dalam pembelajaran secara optimal. Ada enam sikap yang diupayakan tertransformasi atau terinternasalisasi dalam kepribadian mahasiswa sebagai dampak pengiring dari penggunaan model PSI-BK sebagai daya tangkal radikalisme di perguruan tinggi, diantaranya:

1. Religius

Dosen melalui proses interaksi dengan mahasiswa dapat memberikan teladan untuk bersikap religius, sehingga mahasiswa muncul motivasi intrinsiknya untuk bersikap religius dalam kehidupannya. Indikator sikap religius mahasiswa yang dapat diamati oleh dosen ialah

- a. Mahasiswa berdoa sebelum/sesudah kegiatan
- b. Mahasiswa memberi dan menjawab salam dengan penuh semangat
- c. Mahasiswa menunjukkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan
- d. Mahasiswa berpakaian sesuai ajaran agama
- e. Mahasiswa semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan

2. Kreatif

Melalui proses pembelajaran yang menginspirasi dan semangat berbagi ilmu yang dibangun dalam proses pembelajaran akan melahirkan sikap kreatif mahasiswa.

Dosen dapat mengamati dan menilai sikap kreatif mahasiswa dengan indicator sebagai berikut:

- a. Mahasiswa senang mencari pengetahuan dan pengalaman baru
- b. Mahasiswa memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan menantang
- c. Mahasiswa memiliki inisiatif dalam perkara yang positif
- d. Mahasiswa berwawasan masa depan dan penuh imajinasi
- e. Mahasiswa mampu mencairkan suasana dengan humor yang positif

3. Cinta Tanah Air

Mahasiswa akan mencintai tanah air ini ketika ia mengenal sejarah negara ini dengan segala keistemewaannya. Oleh karena itu, dosen berperan menciptakan iklim pembelajaran yang membuat mahasiswa meningkat kecintaanya terhadap bangsa dan negara ini. Jika seseorang mencintai sesuatu, maka ia akan rela berkorban untuk yang ia cintai tersebut. Dosen dapat melakukan beragam metode untuk meningkatkan rasa cinta tanah air mahasiswa serta dapat melakukan penilaian cinta tanah air dengan indikator sebagai berikut:

- a. Bangga menjadi warga negara Indonesia
- b. Optimis melihat masa depan bangsa Indonesia
- c. Mengkritik disertai solusi terhadap berbagai kelemahan Indonesia dan

- d. Proaktif dalam menyebarkan informasi positif tentang Indonesia

4. Empati

Sistem social toleransi terhadap keberagaman dan kolaborasi yang digunakan dalam model PSI-BK ini akan berdampak terhadap peningkatan rasa atau sikap empati mahasiswa. Ia dengan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, karena mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Untuk penilaian empati dilingkungan kampus dosen dapat menilai empati dengan indicator sebagai berikut:

- a. Mahasiswa selalu berbuat untuk menolong sesama
- b. Mahasiswapeka terhadap apa yang orang lain rasakan dan pikirkan
- c. Mahasiswaikut merasakan apa yang orang lain rasakan dan menyikapinya secara bijaksana

5. Disiplin

Prinsip reaksi fokus pada proses dan hasil pembelajaran yang dijadikan tumpuan dalam pola interaksi antara dosen dan mahasiswa serta menggunakan system social kompetisi berdasarkan model PSI-BK ini akan berdampak pata peningkatan sikap disiplin mahasiswa. Karena dalam kultur kelas sudah dibangun kebiasaan dan kesadaran untuk disiplin. Untuk menentukan mahasiswa disiplin atau tidak dapat digunakan indicator sebagai berikut:

- a. Mahasiswa masuk kelas tepat waktu
- b. Mahasiswa mengumpulkan tugas tepat waktu
- c. Mahasiswa tertib dalam mengikuti perkuliahan
- d. Mahasiswa memakai pakaian sesuai tata tertib

6. Tanggung Jawab

Penerapan model PSI-BK juga akan meningkatkan sikap tanggung jawab mahasiswa. Dosen menilai tanggung jawab mahasiswa menggunakan indikator:

- a. Melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik (meliputi: membaca/memahami/mencatat/merangkum/menyimpulkan) dalam proses perkuliahan dengan penuh keseriusan
- b. Berani menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan
- c. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti
- d. Mengembalikan barang-barang milik orang lain yang ia pinjam
- e. Meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- ADDIE, Braxton, S., 2006. *Instructional Design Model from General Instructional Design Phases*.
- Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1-18.
- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., & Masia, B. B. (1956). Bloom taxonomy of educational objectives. In *Allyn and Bacon*. Pearson Education.
- Diana, P. Z., Sulistiyono, R., & Pradan, R. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(1), 60-70.
- Fahmi, M. (2018, April). Pura di Tanah Wali (Kontribusi Riil Toleransi Islam Indonesia Bagi Peradaban Dunia). In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 287-297).
- Hanifah. (2016). *Buku Model APOA Inovasi pada Pembelajaran Matematika*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP Universitas` Bengkulu Kampus Universitas Bengkulu.
- Sailah, Illah, dkk. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: DIKTI.
- Joyce dan Weil. 1992. *Models of Teaching 4th ed.* Boston: Allyn & Bacon
- Joyce dkk. 2009 *Models of Teaching* (Model-Model Pengajaran – Edisi ke 8. Ahmad Fawaid dan Ateila Mirza: *Terjemahan*). Boston: Allyn & Bacon

- Kisworo, B. (2017). The Implementation of Islam as Rahmah Li Al-'Alamin in Indonesia: Contributions, Challenges and Opportunities. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 2(2), 105-120.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maunah, H. B. (2019). Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Kasus di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri) Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Kasus di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri). *Penebar Media Pustaka*, 1.
- Muhammad, N. E. (2018). Hukum Islam Dan Multikulturalis Pluralitas di Indonesia. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam (ALHURRIYAH JOURNAL OF ISLAMIC LAW)*, 14(2), 63-82.
- Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159-181.
- Mursyid, S. (2018). Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(2).
- Muspardi, M., & Radhya, Y. (2018, October). Pengembangan Rubrik Penilaian Sikap Berbasis KKNI dan SN-Dikti. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan tinggi ke-III Universitas Andalas* (pp. 27-55). Universitas Andalas.
- Nurdiansya, N & Fahyuni, E.F, (2016). *"Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013"*. Surabaya: Nizamial Learning Center

Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional pendidikan.

Yusri, R., Musparidi, M., Kemal, E., & Rahmat, W. (2019, February). Effectiveness of national qualification framework Indonesia based curriculum and higher education national standard behaviour assesment rubric. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1157, No. 4, p. 042129). IOP Publishing.

Rahmanika, K., Pratiwi, D. W., Santoso, A. P., HS, N. B., Susilowati, E., & Yunarta, F. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Di Kecamatan Prambanan. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 119-142.

Rahyubi, Heri. 2012. Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Bandung: Nusa Media.

Salman, A. M. B. (2018). MENJAGA KEBERSAMAAN DI TENGAH KEBERAGAMAN (Telaah Konsep Toleransi dalam Al-Qur'an). *Jurnal Syhadah*, 5(2).

Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1), 31-53.

Trianto. (2010). Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

TENTANG PENULIS



Heri Effendi, S.Pd.I., M.Pd, lahir di Koto Gadang Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat anak ke-2 dari empat bersaudara. Menamatkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 20 Koto Gadang Tahun 1999, menamatkan MTsN Padang Layang-layang Sijunjung tahun 2004, SMA Negeri 08 Sijunjung tahun 2007, mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Tadris IPS konsentrasi Pendidikan Sejarah IAIN IB Padang Sekarang UIN IB Padang tahun 2012 dan menyelesaikan studi S2 pada proram Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2014. Saat ini menjadi dosen tetap pada Prodi Pendidikan Sejarah di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Padangsidempuan, selain menjadi dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Sejarah, juga aktif mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional, pelatihan, selain itu juga aktif dan produkti melakukan penelitian dan menulis buku dan jurnal ilmiah baik skala nasional mapun internasional. Tahun 2018 mendapatkan penghargaan dalam insentif buku ajar terbit dengan judul “Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Nasionalisme Ke Masa Kremerdekaan” Pada Tahun 2018 memenangkan hibah Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi (PKPT) Tahun Pendanaan 2019-2020 yang di danai oleh DRPM-Dikti.



Siti Aisyah, S.Pd.I., M.Pd, lahir Jorong VI Sorik Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat anak ke-4 dari enam bersaudara. Menamatkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 66 Tarungtarung tahun 2000, menamatkan MTsN Langsung Kadap Rao tahun 2003, dan MAN Lubuk Sikaping tahun 2006, mendapatkan gelar sarjana pada Program

Studi Tadris IPS Konsentrasi Pendidikan Sejarah IAIN IB Padang Sekarang UIN IB Padang tahun 2011 dan menyelesaikan studi S2 pada Proram Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2013. Saat ini menjadi dosen tetap pada Prodi Pendidikan Sejarah di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Padangsidimpuan, selain menjadi dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Sejarah, juga aktif mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional, pelatihan, selain itu juga aktif dan produkti melakukan penelitian dan menulis buku dan jurnal ilmiah baik skala nasional mapun internasional. Tahun 2018 mendapatkan penghargaan dalam insentif buku ajar terbit dengan judul “Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Nasionalisme Ke Masa Kremerdekaan” Pada Tahun 2018 memenangkan hibah Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi (PKPT) Tahun Pendanaan 2019-2020 yang didanai oleh DRPM-Dikti.



Muspardi, M.Pd, lahir di Koto Gadang Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat anak ke-3 dari empat bersaudara. Menamatkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 20 Koto Gadang Tahun 2000, menamatkan MTs Tanjung Bonai Aur tahun 2004, SMA Negeri 08 Sijunjung tahun 2007, mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi PKn Universitas Negeri Padang tahun 2012 dan menyelesaikan studi S2 pada Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI Bandung tahun 2014. Saat ini menjadi dosen tetap di STKIP Adzkia Padang, selain menjadi dosen Pendidikan Kewarganegaraan, juga aktif mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional, pelatihan, selain itu juga aktif dan produkti melakukan penelitian dan menulis buku dan jurnal ilmiah baik skala nasional

mapun internasional. Pada Tahun 2018 memenangkan hibah Penelitian Kerjasama Antar Perguruan Tinggi (PKPT) Tahun Pendanaan 2019-2020 yang didanai oleh DRPM-Dikti.



Dr. H. Muslim SH, M.Pd, di lahirkan di Kubang, pada tanggal 12 Desember 1960. Bapak Tawakal, dan Ibu Rabaini. Pendidikan : SD tamat tahun 1973 di Kubang, MTs N di Talaok Tahun 1976, PGAN 4 Tahun di Salido Tahun 1977, PGAN 6 Tahun di Salido Tahun 1980, Ujian Persamaan SMA di Padang Tahun 1981, Sarjana Muda Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 1984, Sarjana Lengkap dengan Gelar Doktorandus di Fak Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 1987, Megister Pendidikan (M.Pd) di Program Pascasarjana di IKIP Padang Tahun 1998, Sarjana Hukum (SH) di Fakultas Hukum Universitas Taman Siswa Padang tahun 2001, dan S3 dengan gelar Doktor di Program PascaSarjana IAIN (UIN) Imam Bonjol Padang Tahun 2012. Pekerjaan sebagai staf Pengajar / Dosen Kopertis semenjak 1 Maret 1989 melalui Kopertis Wil. 1 Medan yang diperkerjakan di STIH Painan, setelah itu berada dibawah Kopertis Wil X Padang, kemudian Tahun 2007 tepatnya 2 Januari 2007 pindah tugas ke Program Studi PPKn FKIP Universitas Bung Hatta Padang sampai sekarang, dengan pangkat Pembina Tingkat 1 (IV.b), dan jabatan Fungsional Lektor Kepala semenjak Tahun 2015. Isteri bernama Dra. H. Rosliani Rauf, SH. MA, Hakim Tinggi di Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu. Anak sebanyak 4 orang: 1, Istianah Muslim, ST. MT, dosen Poli Teknik Cevron Caltex Pekanbaru, 2. Dr. Fadhilah Muslim, ST, M.Sc, dosen Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 3. Kamalia Muslim, S.Pd., M.Hum, 4. Fuadi Farhan Muslim, SE. Kemudian aktif sebagai Muballigh

semenjak tahun 1978 sampai sekarang, pengalaman Muballigh sudah sering diundang diberbagai provinsi di Indonesia, dan bahkan sudah 3 kali diundang ke Klantan Malaysia. Pengalaman organisasi pernah sebagai anggota DPRD Pesisir Selatan Periode 1997 – 1999. Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Pesisir Selatan peride 1995-2000, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat dari Tahun 2000-sekarang, Ketua Dewan Pendidikan Pesisir Selatan periode 1999 – 2004. Ketua Badan Amil Zakat Pesisir Selatan periode 1999 – 2003. Wakil Ketua IPHI Sumatera Barat semenjak 2008 – 2000. Ketua DPW Adpisi (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam) Sumatera Barat semenjak 2018 sampai sekarang. Selama ini aktif menulis jurnal dan Prossiding di berbagai jurnal Daerah dan Nasional. Alamat Pola Mas 2 Blok E. No. 12 Tabing Padang.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

ISBN 978-623-7566-96-0

PENERBIT NEM

Kantor : Perum. Puri Saajihara Auri 2 Blok F3 Wangandaw, Bojong - Pekalongan, Jawa Tengah, 51136

www.penerbitnem.online @nasyaexpanding@gmail.com Penerbit NEM 0853 2521 7257

